

SKRIPSI

PERSEPSI AUDITOR SENIOR DAN AUDITOR YUNIOR YANG BEKERJA PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI PEKANBARU TERHADAP EFEKTIVITAS METODE- METODE PENDETEKSIAN DAN PENCEGAHAN KECURANGAN



OLEH:

RATNA JUWITA DEWI
NIM. 10873001463

**JURUSAN AKUNTANSI
KONSENTRASI : AUDITING**

**FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
PEKANBARU
2012**

ABSTRAK

PERSEPSI AUDITOR SENIOR DAN AUDITOR YUNIOR YANG BEKERJA PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI PEKANBARU TERHADAP EFEKTIFITAS METODE-METODE PENDETEKSIAN DAN PENCEGAHAN KECURANGAN

Oleh : Ratna Juwita Dewi

Penelitian ini bertujuan untuk menguji perbedaan persepsi antara auditor yang bekerja pada kantor akuntan publik yang berafiliasi dan non-afiliasi terhadap efektifitas metode-metode pendeteksian dan pencegahan kecurangan. Auditor senior yang bekerja di kantor akuntan dipersepsikan memiliki pengalaman yang lebih banyak daripada auditor yunior. Sebagai konsekuensinya, hal ini akan menyebabkan perbedaan persepsi terhadap efektifitas metode-metode pendeteksian dan pencegahan kecurangan.

Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dengan menyebarkan kuesioner kepada responden yang terpilih. Kriteria responden adalah auditor senior dan auditor yunior bekerja pada kantor akuntan di Pekanbaru. Pengujian hipotesis dilakukan dengan independent sample t test.

Penelitian ini tidak berhasil membuktikan bahwa terdapat perbedaan persepsi antara auditor yang bekerja pada kantor akuntan publik yang berafiliasi dan non-afiliasi terhadap efektifitas metode-metode pendeteksian dan pencegahan kecurangan.

Kata kunci: auditor, persepsi, kecurangan

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Auditor berperan penting dalam mendeteksi kekeliruan (*error*) dan ketidakberesan (*irregularities*) atau kecurangan (*fraud*) yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan yang diaudit. Tanggung jawab auditor untuk menemukan dan melaporkan kecurangan diatur dalam SAS No. 82, *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit* (Guy, Alderman, dan Winters 2002). Meskipun kecurangan merupakan suatu konsep hukum yang bersifat luas, auditor berkepentingan untuk menginvestigasi kecurangan yang menyebabkan laporan keuangan mengandung salah saji material.

Dalam Standar Auditing (SA) Seksi 316 (IAI, 2001) laporan keuangan yang mengandung salah saji material akibat tindakan kecurangan dapat diakibatkan oleh dua hal yaitu; (1) secara sengaja menghilangkan atau mengungkapkan saldo akun yang salah, dan (2) secara sengaja menggunakan perlakuan akuntansi yang salah. Tindakan kecurangan seperti; melaporkan pendapatan yang lebih besar, melaporkan aktiva yang lebih besar, melaporkan beban yang lebih kecil, melaporkan utang yang lebih kecil dan sebagainya merupakan contoh tindakan kecurangan yang dengan sengaja dilakukan pemakai laporan keuangan.

Kecurangan dapat juga dilakukan dengan sengaja menerapkan perlakuan akuntansi yang tidak semestinya. Tindakan ini sering dinamakan sebagai tindakan

penyalahgunaan perlakuan akuntansi. Kecurangan dalam bentuk ini dapat dilakukan dengan berbagai cara misalnya; menunda pengakuan beban, mengakui pendapatan terlalu dini. Kedua bentuk kecurangan tersebut akan mengakibatkan laporan keuangan yang disajikan tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Para investor dalam pasar finansial semakin cemas dengan peristiwa tindakan kecurangan dalam skandal akuntansi di bidang keuangan yang terjadi dalam kurun waktu terakhir ini (seperti kasus di perusahaan Enron, WorldCom, GlobalCrossing, Tyco dan sebagainya). Tindakan kecurangan tersebut dapat mengakibatkan kerugian bernilai milyaran dolar bagi para pemegang saham, dan selanjutnya mengikis kepercayaan mereka terhadap laporan keuangan (Peterson dan Buckhoff, 2004: Rezaee, Crumbley, dan Elmore, 2004 dalam Biestaker, Brody, dan Pacini 2006).

Terdapat dua contoh kasus kecurangan dalam pelaporan keuangan terjadi di Indonesia dalam kurun waktu terakhir ini. Pertama, kasus pada PT Kimia Farma Tbk yang melakukan penggelembungan laba bersih tahunan senilai Rp 32,668 milyar (laporan keuangan seharusnya Rp 99,594 milyar ditulis Rp 132 miliar) (Arifin, 2006). Kedua, kasus pada PT Lautan Luas Tbk yang diduga merekayasa laporan keuangan prospektus saat penawaran saham perdana ke publik (*Initial Public Offering*) secara tidak benar. Dalam kasus tersebut, PT Lautan Luas Tbk memperoleh keuntungan dana lewat *Initial Public Offering* (IPO) sebesar Rp.147,5 milyar dan lewat obligasi sebesar Rp.200 milyar, sehingga total dana yang didapat Rp.347,5 milyar (Huakanala dan Shinneke, 2003)

Dampak kecurangan yang terjadi pada perusahaan tidak hanya dialami perusahaan berskala besar. Thomas dan Gibson (2003), Price Waterhouse Coopers (2003) menunjukkan bahwa perusahaan kecil lebih merasakan dampak kecurangan daripada perusahaan besar walaupun kecurangan lebih banyak terjadi pada perusahaan besar. Jumlah rata-rata kerugian akibat kecurangan yang terjadi per insiden pada perusahaan kecil diperkirakan mencapai US\$ 98.000, sementara pada perusahaan berskala besar sebesar US\$ 105.000 (ACFE, 2004). Bila diperbandingkan berdasarkan dari jumlah pendapatan perusahaan, maka kerugian akibat adanya kecurangan akan berjumlah 100 kali lebih besar pada perusahaan kecil dibandingkan perusahaan besar (ACFE, 2004; Wells, 2003).

Kecurangan keuangan yang terjadi pada perusahaan dapat mengakibatkan dampak buruk pada hubungan perusahaan dengan pihak eksternal. Pihak eksternal akan meragukan integritas manajemen. Dalam hal ini hubungan kepada pemasok, calon kreditur, ataupun calon investor akan menjadi lebih buruk. Di samping itu, kecurangan juga memberikan dampak buruk terhadap kepercayaan diri pegawai yang bekerja pada perusahaan (Price Waterhouse Coopers, 2003). Fakta menunjukkan bahwa pengaruh kecurangan seperti rusaknya reputasi atau nama baik perusahaan akan bersifat jangka panjang (PWC, 2003).

Meningkatnya kasus kecurangan yang terjadi dalam perusahaan menunjukkan perlu pemahaman yang lebih baik tentang metode-metode pendeteksian dan pencegahan kecurangan yang diterapkan perusahaan. Persepsi auditor terhadap efektivitas metode-metode pendeteksian dan pencegahan kecurangan perlu diungkap melalui suatu penelitian. Hasil penelitian seperti ini akan dapat memberi pengetahuan

tentang metode-metode pendeteksiian dan pencegahan kecurangan yang akan bermanfaat bagi mereka dalam melakukan tugas audit sesuai dengan tanggungjawab profesinya.

Metode pendeteksiian dan pencegahan kecurangan yang paling awal diperkenalkan adalah pendekatan *red flags*. Pendekatan *red flags* (*fraud indicators*) adalah metode pendeteksiian dan pencegahan kecurangan dimana kecurangan akan tercermin melalui timbulnya karakteristik tertentu, baik yang merupakan kondisi/keadaan lingkungan, maupun perilaku seseorang (Amrizal, 2004). Pendekatan *red flags* tidak bisa memberikan peringatan lebih dini terhadap adanya kecurangan. Timbulnya *red flags* tersebut tidak selalu merupakan indikasi adanya kecurangan, namun *red flags* ini biasanya selalu muncul di setiap kasus kecurangan yang terjadi (Amrizal, 2004).

Perusahaan-perusahaan dari berbagai tipe mengambil langkah yang bervariasi untuk memberantas kecurangan karena pendekatan *red flags* yang digunakan selama ini dipertimbangan sudah tidak efektif. Pendekatan *red flags* tidak efektif dalam pendeteksiian dan pencegahan kecurangan karena metode ini hanya dapat menjelaskan kondisi yang berhubungan dengan kecurangan, tetapi tidak bisa memberikan peringatan lebih dini akan adanya kecurangan (Krambia-Kardis, 2002). Beberapa komentar memperlihatkan keraguannya pada pendekatan *red flags* karena pendekatan ini memiliki kelemahan dengan adanya dua keterbatasan yaitu (Krambia-Kardis, 2002):

1. Pendekatan *red flags* memang berhubungan dengan kecurangan, tetapi hubungannya masih jauh dari sempurna;

2. Karena pendekatan ini memfokuskan perhatiannya pada tanda atau sinyal yang spesifik yang dapat menghambat auditor eksternal dan auditor internal dari mengidentifikasi alasan dimana kecurangan data terjadi.

Untuk mengatasi kelemahan pendekatan *red flags*, berbagai perusahaan telah menggunakan metode-metode pendeteksian dan pencegahan yang beragam. Adapun metode-metode tersebut adalah kebijakan terhadap kecurangan, pelayanan *hotline service* via telepon, mengecek referensi yang pegawai, tinjauan terhadap kerawanan perusahaan akan kecurangan, tinjauan terhadap kontrak dengan penjual dan sanksi hukum yang tertera di dalamnya, prosedur analitis (analisa rasio keuangan), perlindungan dengan *password*, penerapan metode *firewall*, analisa digital dan bentuk perangkat teknologi *software* lainnya, serta *discovery sampling* (Carpenter dan Mahoney, 2001; Thomas dan Ginson, 2003).

Banyak perusahaan dan auditor dalam perusahaan untuk menangani kecurangan dengan lebih berdasarkan pada implementasi rencana jangka panjang. Selain itu lembaga legislatif atau badan hukum saat ini banyak menerbitkan aturan seperti *Sarbanes-Oxley Act* (SOX), ternyata tidak bisa berbuat banyak untuk mencegah kecurangan, tetapi lebih memfokuskan pada pemberian sanksi berupa kurungan dan rusaknya akuntabilitas perusahaan (Andersen, 2004 dalam Biestaker, et.al. 2006). Pihak manajemen perusahaan berusaha keras untuk menaati aturan yang tertera dalam SOX atau hukum terkait lainnya dengan meluncurkan program anti kecurangan, hukum dan undang-undang ini juga berlaku bagi auditor eksternal dan auditor internal (Biestaker, et.al. 2006).

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia dipercaya sebagai akibat dari akumulasi tindak kecurangan. Konon ICW (*Indonesian Corruption Watch*), sebuah organisasi pengawas tindak korupsi, pernah bermaksud menggugat tanggung jawab moral para auditor Indonesia yang gagal menjalankan tugasnya dalam mengaudit kemungkinan adanya kecurangan di banyak korporasi Indonesia (V.Rachmadi,2003).

Banyak pihak yang mempertanyakan tanggung jawab dan fungsi akuntan publik ketika terjadi kegagalan dalam mendeteksi kecurangan. Perbedaan persepsi antara auditor dengan pemakai laporan keuangan auditan (*users*) mengenai tanggung jawab auditor disebut *expectation gap*. Salah satu ekspektasi pemakai laporan keuangan auditan adalah mengharapkan auditor mencari dan mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan, baik yang disengaja (*intentional*) maupun tidak disengaja (*unintentional*) (Rusmin, 2001).

Banyak penelitian yang telah dilakukan untuk meneliti perbedaan harapan fungsi ini. Best (2001) menemukan bukti bahwa terdapat perbedaan harapan yang signifikan antara harapan auditor dengan investor dan bankir. Auditor beranggapan mereka memiliki tanggung jawab yang kecil terhadap pendeteksian dan pencegahan kecurangan sedangkan investor dan banker beranggapan auditor memiliki tanggung jawab yang signifikan terhadap tugas tersebut.

Kegagalan dalam mendeteksi dan mencegah kecurangan menimbulkan banyaknya tuntutan litigasi pada kantor akuntan publik. Kantor akuntan publik *The Big Six* antara tahun 1990 dan 1993 harus membayar kerugian akibat kasus kecurangan lebih dari 1 milyar dollar Amerika (Glover dan Aono, 1995). Kasus terakhir yang terbesar terjadi akhir 2001 adalah kebangkrutan Enron Corporation

yang telah diaudit oleh Arthur Andersen dan auditor gagal untuk menemukan adanya kecurangan dalam laporan keuangan.

Semakin besarnya tuntutan publik agar auditor mampu mencegah dan mendeteksi adanya kecurangan di dalam laporan keuangan merupakan sesuatu yang harus direspon oleh profesi akuntan publik. Profesi akuntan publik merupakan profesi yang berhubungan dengan kepercayaan dan kredibilitas. Ketika dua hal tersebut hilang maka profesi ini akan dianggap sebagai sesuatu yang tidak diperlukan lagi dan pada akhirnya akan hilang (Damai, 2003).

1.2 Perumusan Masalah

Sebagaimana dijelaskan pada bagian sebelumnya auditor berfungsi untuk mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan, oleh karena itu perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui persepsi auditor tentang efektivitas dari metode-metode pendeteksian dan pencegahan kecurangan yang diterapkan perusahaan. Persepsi mengenai hal tersebut akan mempengaruhi auditor dalam merencanakan dan melaksanakan audit untuk memperoleh keyakinan yang memadai tentang apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan.

Penelitian-penelitian tentang akuntan publik dengan ukuran kantor akuntannya banyak yang mengindikasikan bahwa akuntan yang bekerja pada KAP besar lebih profesional dibandingkan dengan KAP kecil. KAP besar akan mengembangkan keahlian spesifik industri, yang berarti spesialisasi dan peningkatan keahlian yang berdampak pada kualitas audit (Craswell, Jere dan Stephen, 1995).

Kantor akuntan publik yang berbentuk Usaha Sendiri sangat sedikit jumlahnya, sebagian besar memilih bentuk Usaha Kerjasama (AL. Jusuf , 2001). KAP yang berafiliasi adalah bentuk usaha kerjasama antara KAP lokal dengan KAP internasional. KAP yang berafiliasi dengan organisasi kantor akuntan publik international dalam kelompok 30 besar untuk bertukar pandangan dan pengalaman mengenai hal-hal seperti teknis informasi dan pendidikan lanjutan (Arens dan Loebbecke, 2003).

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas maka terdapat permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat persepsi yang berbeda antara auditor senior dengan auditor junior yang bekerja pada kantor akuntan publik di Pekanbaru terhadap efektivitas metode-metode pendeteksian kecurangan?
2. Apakah terdapat persepsi yang berbeda antara auditor senior dengan auditor junior yang bekerja pada kantor akuntan publik di Pekanbaru terhadap efektivitas metode-metode pencegahan kecurangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji secara empiris apakah terdapat perbedaan persepsi yang berbeda antara auditor senior dengan auditor junior yang bekerja pada kantor akuntan publik di Pekanbaru terhadap efektivitas metode-metode pendeteksian kecurangan.

2. Untuk menguji secara empiris apakah terdapat perbedaan persepsi yang berbeda antara auditor senior dengan auditor yunior yang bekerja pada kantor akuntan publik di Pekanbaru terhadap efektivitas metode-metode pencegahan kecurangan

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan yaitu:

1. Dengan mengidentifikasi metode yang dapat bekerja dengan baik untuk pendeteksian kecurangan, maka informasi tersebut berguna bagi perusahaan dan para auditor untuk mendeteksi kecurangan yang semakin meningkat.
2. Dengan mengidentifikasi metode yang dapat bekerja dengan baik untuk pencegahan kecurangan, maka informasi tersebut berguna bagi perusahaan dan para auditor untuk mencegah kecurangan yang semakin meningkat.
3. Menjadi masukan bagi perguruan tinggi terutama fakultas ekonomi jurusan akuntansi untuk mengajarkan mata kuliah auditing lebih mendalam.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Telaah Teori

2.1.1 Teori Persepsi

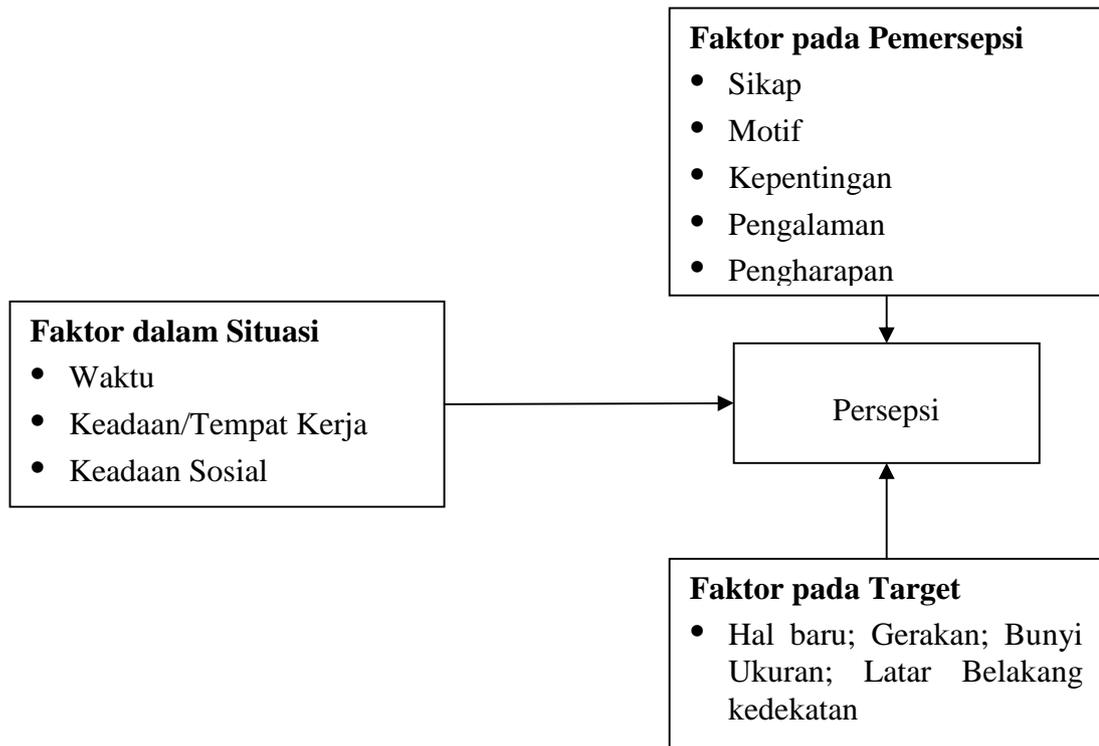
Persepsi mempunyai peranan penting dalam mempengaruhi perilaku seseorang. Persepsi dapat diartikan bagaimana individu melihat dan menafsirkan suatu objek. Individu akan bertindak berdasarkan persepsi mereka terhadap suatu objek, tanpa memperhatikan apakah persepsi tersebut menggambarkan realitas yang sesungguhnya.

Menurut M. Dimiyati Mahmud (1990), di dalam ilmu psikologi pengertian persepsi adalah menafsirkan stimulus yang telah ada dalam otak. Meskipun alat untuk menerima stimulus itu serupa pada setiap individu, tetapi interpretasinya bisa berbeda-beda. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia persepsi didefinisikan sebagai tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu atau proses seorang mengetahui beberapa hal melalui panca indranya. Sedangkan dalam lingkup yang lebih luas, persepsi merupakan suatu proses yang melibatkan pengetahuan-pengetahuan sebelumnya dalam memperoleh dan menginterpretasikan stimulus yang ditunjukkan oleh indra kita (Maltin, 1998). Dengan perkataan lain persepsi merupakan kombinasi dari faktor-faktor yang berasal dari luar (*stimulus*) dan dari dalam diri kita sendiri (pengetahuan-pengetahuan sebelumnya).

Robins (1996) secara tegas menyatakan bahwa persepsi seorang individu terhadap suatu objek sangat mungkin berbeda dengan persepsi individu orang lain

terhadap obyek yang sama. Fenomena ini menurutnya dikarenakan oleh beberapa faktor yang apabila digambarkan tampak pada gambar 1 dibawah.

Gambar 2.1
Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi



Sumber: Stephen P. Robbins, 1996

Persepsi merupakan suatu proses, dengan demikian apabila stimulus yang diterima bersifat kompleks maka proses yang berlangsung juga akan semakin kompleks. Jika stimulus itu kompleks, maka persepsi merupakan reaksi terhadap keseluruhan situasi dari suatu lingkungan. Jadi dapat dikatakan proses terbentuknya persepsi berhubungan dengan berbagai rangkaian kejadian dan pengalaman, serta pengharapan dan penilaian terhadap sesuatu.

Proses persepsi dimulai dari panca indra, yaitu proses diterimanya stimulus melalui alat reseptornya, kemudian diteruskan kepada pusat susunan

saraf yaitu otak dan terjadilah proses psikologis sehingga individu menyadari apa yang dialaminya, dan inilah yang dikatakan persepsi.

2.1.2 Kecurangan

Kesalahan atas laporan keuangan dapat dibedakan atas kesalahan yang terjadi akibat kekeliruan (*error*) dan kecurangan (*fraud*). Faktor yang membedakan antara kekeliruan dan kecurangan adalah tindakan yang mendasari kesalahan tersebut. Kekeliruan merupakan kesalahan yang tidak disengaja, pada pihak lain kecurangan merupakan tindakan yang disengaja (IAI, 2001). Kekeliruan dapat berupa (AL. Haryono, 2001):

- a. Kekeliruan dalam pengumpulan atau pengolahan data akuntansi yang dipakai sebagai dasar pembuatan laporan keuangan.
- b. Kesalahan estimasi akuntansi yang timbul sebagai akibat dari kehilafan atau salah menafsirkan keadaan.
- c. Kesalahan dalam penerapan prinsip akuntansi yang menyangkut jumlah, klasifikasi, cara penyajian, atau pengungkapan.

Menurut AL. Haryono (2001) istilah ketidakberesan (*irregularities*) adalah salah saji atau hilangnya jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan yang disengaja. Ketidakberesan mencakup kecurangan dalam laporan keuangan yang dilakukan untuk menyajikan laporan keuangan yang menyesatkan, yang sering disebut kecurangan manajemen (*management fraud*) dan penyalahgunaan aktiva, yang seringkali disebut dengan unsur penggelapan. Ketidakberesan dapat terdiri dari perbuatan:

- a. Terdiri dari unsur manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi

atau dokumen pendukungnya yang merupakan sumber untuk pembuatan laporan keuangan.

- b. Penyajian salah atau penghilang dengan sengaja peristiwa, transaksi, atau informasi signifikan yang lain.
- c. Penerapan salah prinsip akuntansi yang dilakukan dengan sengaja.

Albrecht (1996) menyimpulkan ada tiga elemen yang terdapat dalam tindak kecurangan yaitu:

1. Pencurian (*theft act*), adalah pengambilan secara tidak sah uang, barang simpanan, informasi atau aset lain baik melalui cara manual, komputer atau telepon,
2. Penggelapan (*concealment*), adalah upaya menyembunyikan tindak kecurangan,
3. Konversi (*conversion*) adalah upaya mengubah aset curian menjadi hak milik sendiri dan atau menggunakan uang hasil penjualan untuk kepentingan pribadi.

Berbagai sebutan yang lazim digunakan atas tindakan kecurangan. Sebutan tersebut meliputi; kecurangan (*fraud*), *white-collar crime*, penggelapan (*embezzlement*) dan lain-lain. Secara singkat, kecurangan (*fraud*) dapat dinyatakan sebagai suatu tindakan penyelewengan terhadap aktiva perusahaan yang dilakukan seseorang secara sengaja dengan memalsukan atau menyembunyikan fakta yang material.

a. Media untuk melakukan kecurangan

Salah satu media/alat untuk melakukan kecurangan adalah dengan menggunakan sistem komputer. Proses bisnis yang terus berkembang berdampak

pada kompleksitas sistem komputer yang digunakan perusahaan. Semakin kompleks sistem komputer yang digunakan perusahaan maka risiko yang dihadapinya juga semakin meningkat. Dalam mengoperasikan sistem yang terkomputerisasi terkadang ada kesalahan yang tidak disengaja dan yang disengaja.

Kesalahan sistem komputer akibat tindakan yang tidak disengaja dapat terjadi karena kesalahan operator dalam mengoperasikan sistem komputer perusahaan. Kesalahan seperti ini menimbulkan biaya baru bagi perusahaan seperti biaya untuk proses pelatihan, biaya pengawasan, dan biaya pemeliharaan sistem komputer.

Tindakan yang disengaja umumnya masuk dalam kategori kecurangan melalui komputer. Kecurangan seperti ini barangkali berupa tindakan sabotase yang ditujukan untuk merusak komponen sistem komputer atau tindakan kecurangan lainnya dengan tujuan untuk mencuri uang, data, atau lainnya.

Kecurangan juga meliputi hal-hal semacam aktivitas manipulasi seperti menghilangkan atau menghapus catatan dan dokumen untuk menghilangkan informasi yang dengan tujuan untuk merusak atau menciptakan sebuah informasi yang tidak benar. Virus pada software komputer di tahun 2000 tampaknya menjadi ancaman baru dalam mengendalikan kecurangan, dimana para kriminal sudah menggunakan cara dengan pemalsuan kwitansi atau tagihan (Bank Administration Institue, 1998 dalam Haugen and Selin,1999).

Terdapat berbagai cara yang mungkin dilakukan untuk melakukan kecurangan dengan menggunakan sistem komputer perusahaan. Teknik yang

digunakan untuk melakukan dan terlibat dalam kecurangan sama ekstensifnya seperti kecurangan itu sendiri. Daftar pertama dibawah ini menjelaskan bahwa jenis kecurangan melalui komputer yang umumnya dilakukan sedangkan daftar kedua berisi ilustrasi dari beberapa teknik kecurangan yang umum:

1. Jenis kecurangan berbasiskan komputer yang umum:
 - a. Mengubah input atau masukan. Mengubah input atau masukan tidak membutuhkan keahlian komputer yang terlalu tinggi; pelakunya hanya perlu memahami bagian dari suatu sistem komputer dan operasionalnya untuk melihat cara yang ada.
 - b. Kejahatan melalui komputer yang berhubungan dengan waktu. Dengan menggunakan sistem komputer yang tujuan utamanya bukan untuk melakukan pekerjaan juga termasuk dalam kecurangan, seperti melakukan bisnis pribadi di luar bisnis perusahaan dan pekerjaannya. Meskipun dalam beberapa hal kadangkala individu tidak sadar bahwa mereka telah melakukan kesalahan atau kecurangan.
 - c. Pembajakan software. Salinan software atau perangkat lunak yang ada secara tidak resmi/ilegal. Menurut Levi (1997) (dalam Haugen and Selin, 1999) bahwa dari setiap satu software atau perangkat lunak maka terdapat satu hingga lima salinan tidak resminya, hal ini menyebabkan kerugian industri komputer dengan nilai antara 2 hingga 4 milyar \$ per tahun.
 - d. Mengubah atau mencuri *file* atau dokumen data. Kecurangan dilakukan dengan mengubah, menghapus, atau bahkan mengacak dan memanipulasi data. Hal ini seringkali dilakukan oleh pegawai yang merasa tidak puas dengan perusahaan yang bertujuan untuk mengurangi nilai atau

menghapuskan dampak yang sifatnya kritis. Pegawai tersebut dapat melakukan hal dengan cara mencuri atau mereplikasi dan dipasarkan untuk menyaingi data atau dokumen yang asli sehingga mereka dapat menciptakan keunggulan bersaing tersendiri.

- e. Pencurian atau penggunaan output komputer yang salah. Jaringan area lokal memperlihatkan output atau hasil yang dikeluarkan melalui komputer yang ditujukan untuk pengguna dahulu. Umumnya dihasilkan dari cetakan printer, yang biasanya dilakukan di lokasi umum untuk memberikan kemudahan akses bagi publik. Layanan dengan menggunakan desktop seringkali mudah untuk dilihat dan hasil atau output akan dikirim lewat *e-mail* antar kantor. Semakin sensitif informasi yang terkandung dalam output atau hasil maka akan semakin banyak pengendalian dan pemeliharaan yang diperlukan.
- f. Akses yang tidak berwenang dalam sistem atau jaringan kerja. Dengan berkembangnya pengguna internal, dan fleksibilitas serta kemudahan dalam menggunakan internet maka akan makin banyak sistem yang diterapkan dengan menggunakan jaringan sehingga diperlukan pemeliharaan guna menjaga dokumen yang sifatnya sensitif. Jaringan ini umumnya bersifat rawan dan penuh resiko terutama oleh para *hackers* yang berusaha mengambil keuntungan dari keamanan sistem komputer yang lemah dan dengan akses yang sangat mudah ditembus.

2. Teknik kecurangan berbasis komputer
 - a. *Trojan horse*, adalah seperangkat instruksi komputer tidak sah dalam sebuah program guna melakukan tindakan ilegal dalam waktu yang telah ditentukan atau dibawah kondisi tertentu.
 - b. *Salami technique*. Kecurangan semacam ini dilakukan dengan cara mengambil keuntungan dalam jumlah yang kecil dari setiap transaksi pada saat melakukan ribuan transaksi, dan hanya menyisihkan beberapa sen dari setiap transaksi yang ada maka perhitungan akrual dan finansial akan dilakukan. Pendekatan lain untuk menyisihkan sebagian kecil nilai laba biasanya tidak terlalu diperiksa secara mendetail.
 - c. *Trapdoor*, adalah seperangkat instruksi dalam komputer yang memungkinkan pemakainya untuk menghindari sistem pengendalian internal yang normal dalam perusahaan, dan memungkinkan mereka untuk melakukan modifikasi program setelah sistem komputer diterima dan dioperasionalkan.
 - d. *SuperZap*. Penggunaan sistem khusus yang tidak resmi untuk menghindari bentuk pengendalian umum guna melakukan tindakan yang ilegal.
 - e. *Piggybacking*. Teknik ini melibatkan tindakan masuk kedalam sistem telekomunikasi dan melakukan koneksi atau hubungan dengan sistem komputer guna melakukan kecurangan.
 - f. *Masquerading*. Hal ini terjadi saat seorang pengguna tidak resmi menggunakan nomor identifikasi pengguna yang resmi dan password dari pengguna resmi tersebut untuk memperoleh akses ilegal menuju sistem komputer.

- g. *Hacking*. Akses tidak resmi dan penggunaan secara tidak legal terhadap sistem komputer, biasanya melalui ikatan telekomunikasi dengan memasuki sistem keamanan komputer.
- h. *Everdropping*. Mendengarkan transmisi lain yang ditujukan untuk orang lain juga dikategorikan sebagai tindakan mencuri dengar.
- i. *Browsing*. Mencari memori dari password atau data dan informasi penting lainnya.
- j. *Virus*. Program yang bersifat merusak terhadap program yang resmi dalam komputer dan dapat membuat perubahan signifikan atau kerusakan yang signifikan terhadap *hard disk* komputer, memori dan *file* atau dokumen, hal ini merupakan sebuah bahaya.

2.1.2.1 Jenis Tindak kecurangan

Tindak kecurangan sering disebut kejahatan kerah putih (*white collar crime*). Menurut Sutherland (1939) (dalam Amin 1992), kejahatan kerah putih adalah kejahatan yang dilakukan dalam bentuk penyalahgunaan wewenang administratif yang dimiliki seseorang. Kejahatan kerah putih diperkirakan akan semakin meningkat seiring dengan semakin berkembangnya teknologi informasi. Kemajuan teknologi informasi akan membawa dampak pada semakin cepat dan besarnya muatan data yang dapat perpindah. Mobilitas yang cepat tersebut akan mengundang pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab untuk melakukan kecurangan terhadap data yang ada dan menghilangkannya tanpa jejak. Yang termasuk dalam kejahatan kerah putih antara lain (V. Rachmadi, 2003):

1. *Embezzlement*

Embezzlement adalah tindak kecurangan dalam bentuk penggelapan hak milik organisasi untuk kepentingan pribadi, seperti: penggunaan kas kecil (*petty cash*) untuk kepentingan pribadi; pembuatan faktur tagihan fiktif kepada perusahaan; penggelembungan biaya perjalanan dinas; perjalanan dinas fiktif; dan lain-lain.

2. *Kiting*

Kiting adalah tindak kecurangan dengan cara memanfaatkan transfer bank. Tindak kecurangan ini dilakukan dalam bentuk pengiriman transfer uang ke rekening sebuah institusi boneka (*dummy institution*). Disebut sebagai institusi boneka karena institusi ini seakan-akan merupakan institusi rekanan organisasi. Padahal institusi ini hanyalah institusi rekaan yang dibuat oleh oknum dalam organisasi untuk kepentingan pribadinya. Tindak kecurangan *kiting* bisa juga dilakukan dalam bentuk pembuatan daftar rekanan fiktif (nasabah fiktif, supplier fiktif); pendepositoan uang proyek terlebih dahulu untuk mendapatkan bunganya dan baru disetor kemudian pada saat akhir masa anggaran; dan lain-lain.

3. *Larceny*

Larceny adalah tindak kecurangan yang dilakukan oleh oknum yang sebenarnya tidak memiliki otoritas atas fungsi yang dicurangnya. Bologna (1994) (dalam V. Rachmadi, 2003) membedakan *larceny* dengan *embezzlement*, yaitu jika *larceny* dilakukan oleh orang yang sesungguhnya tidak memiliki otoritas atas fungsi tertentu sedangkan *embezzlement* dilakukan oleh orang yang memiliki otoritas atas fungsi tersebut. Contoh tindak *larceny* antara lain: pengeluaran uang kas tanpa ijin pemilik otoritas;

pembuatan cek kosong; pembuatan pembukuan ganda oleh pemegang kas; penundaan pembukuan pos penerimaan; dan lain-lain.

4. *Lapping*

Lapping adalah tindak kecurangan dalam bentuk penyalahgunaan hasil pembayaran tagihan dari pelanggan untuk kepentingan pribadi, seperti; pemakaian uang sewa suatu aset ke rekening pribadi sementara biaya operasional aset tersebut diambilkan dari anggaran rutin organisasi; komisi dari rekanan yang menerima proyek; uang hasil tagihan tidak langsung disetorkan ke organisasi tetapi disimpan dulu di rekening pribadi sampai masa penagihan selesai; dan lain-lain.

5. *Pilferage*

Pilferage adalah tindak kecurangan dalam bentuk pencurian atau pemakaian sarana kantor dalam jumlah kecil untuk kepentingan pribadi (*petty corruption*). Tindak *pilferage* sangat sering dilakukan setiap saat dan berulang kali oleh hampir semua karyawan. Tindak *pilferage* dilakukan dalam bentuk, seperti: pencurian atau pemakaian tidak bertanggung jawab alat tulis kantor (klip, kertas, pensil, dan lain-lain) dalam jumlah kecil-kecil dan berulang. Tindak *pilferage* seakan sudah menjadi umum dan tidak dianggap sebagai sebuah kesalahan. Pada umumnya para pelaku selalu memiliki rasionalisasi.

2.1.2.2 Pihak-pihak yang Melakukan Kecurangan

Di dalam jenjang hierarki perusahaan, segala level dari manajemen menyimpan potensi yang besar sekali untuk melakukan kecurangan mulai dari

posisi top manajemen sampai pada usaha yang dilakukan oleh karyawan bawahan untuk mencuri atau menggelapkan dana milik perusahaan.

Pihak-pihak yang melakukan kecurangan adalah:

A. Korporasi

Kecurangan korporasi atau kejahatan ekonomi (*economic crime*) biasanya dilakukan oleh pejabat, eksekutif, dan atau manajer pusat laba (*profit centre managers*) dan perusahaan publik untuk memuaskan kebutuhan ekonomis jangka pendek mereka. Kecurangan dapat merupakan gaya manajemen yang berorientasi pada jangka pendek yang menciptakan kebutuhan terhadap kecurangan korporasi, memberikan tekanan untuk meningkatkan kemampuan laba sekarang untuk menghadapi kesempatan baru dan kebutuhan untuk mengambil resiko yang tidak bijaksana atas sumber daya perusahaan. Dan lebih dari itu dapat juga karena tekanan kemampuan jangka pendek, kecurangan juga karena kerakusan ekonomi (*economic greed*) dan keserakahan/ketamakan/kekikiran (*avarice*) yang menodai nilai sosial (*social values*) dan yang mengakibatkan kecurangan korporasi (Amin, 1992).

a. Kecurangan pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*)

Tabel 2.1
Contoh dari kecurangan pelaporan keuangan

Jenis kecurangan	Contoh
1. Manipulasi, memalsukan atau mengubah	<ul style="list-style-type: none"> – Mengubah tanggal faktur pemasok sehingga biaya dicatat sampai tidak dicatat sampai periode akuntansi berikutnya. – Mengubah tanggal dokumen pengiriman agar dapat membukukan penjualan (dan mengakui laba) sebelum waktu pengiriman aktual. – Mengubah jumlah faktur untuk memperkecil jumlah biaya yang dibukukan dalam catatan akuntansi. – Menciptkan lembaran perhitungan barang yang palsu.

2. Menyembunyikan atau menghilangkan pengaruh transaksi yang lengkap dari catatan atau dokumen	– Gagal untuk mencatat faktur pemasok pada akhir tahun.
3. Mencatat transaksi tanpa substansi.	– Menciptakan pesanan pelanggan yang palsu.
4. Salah menerapkan kebijakan akuntansi.	<ul style="list-style-type: none"> – Mengkapitalisir/mengaktivvir biaya strat-up/ tooling dan item lain yang seharusnya dibiayakan sesuai dengan prinsip akuntansi yang lazim diterima. – Mengakui pendapatan dan laba terhadap penjualan yang terdapat resiko pengembalian yang signifikan. – Secara sengaja membukukan penyisihan yang tidak memadai untuk menunjukkan suatu jumlah pendapatan yang ditentukan di muka (<i>predetermined amount of earnings</i>). – Secara sengaja pembayaran di muka sebagai biaya periode berjalan.
5. Gagal mengungkapkan informasi yang signifikan.	<ul style="list-style-type: none"> – Menyembunyikan suatu keburukan nilai aktiva tertentu. – Menyembunyikan litigasi yang "pending". – Tidak melaporkan suatu perubahan dalam kebijakan akuntansi.

Sumber: Kenneth, A. Merchant (dalam Amin, 1992)

"National Commission on Fraudulent Financial Reporting" di Amerika Serikat mendefinisikan "*Fraudulent Financial Reporting*" sebagai "*Intentional of reckless conduct, whether act or ommision, that result in materiality misleading financial statements*" (Amin,1992). Pelaporan demikian merusak integritas informasi keuangan dan dapat mempengaruhi berbagai korban seperti pemilik, kreditur, karyawan, auditor dan bahkan kompetitor. Kecurangan digunakan oleh perusahaan yang menghadapi krisis ekonomi, juga yang dimotivasi oportunisme yang salah diarahkan (*misguided oppotunism*).

B. Manajemen

Kecurangan yang dilakukan manajemen mencakup semua bentuk penipuan yang dipraktekkan manajer untuk menguntungkan dirinya terhadap kerugian perusahaan. Penipuan oleh manajer yang merupakan orang yang dalam

posisi kekuasaan dan kepercayaan sering dibicarakan. Kecurangan lebih tersembunyi (*concealed*) daripada dinyatakan (*revealed*). Kecurangan sering ditutupi oleh korban untuk menghindari akibat publikasi jelek.

a. Unsur-unsur kecurangan manajemen

Kecurangan dapat mengambil banyak macam bentuk. Kecurangan mungkin mengakibatkan kesalahan interpretasi yang disengaja oleh seseorang yang mengetahui kecurangannya adalah tidak benar. Kecurangan mungkin berupa kelalaian dalam kesalahan interpretasi.

Unsur-unsur kecurangan atau penipuan dari "*white-collar-crime*" antara lain adalah sebagai berikut (Amin, 1992):

1. Suatu representasi palsu dari fakta material, atau dalam kasus tertentu suatu pendapat.
2. Keinginan melakukan suatu tindakan yang salah atau untuk mencapai suatu tujuan yang tidak konsisten dengan peraturan atau kebijakan publik.
3. Menyamar suatu tujuan melalui pemalsuan dan kesalahan representasi untuk melaksanakan suatu rencana.
4. Kepercayaan pelanggaran terhadap kelalaian atau ketidaktelitian dari korban.
5. Penyembunyian dari kejahatan.

b. Pengaruh kecurangan manajemen

Akibat yang ditimbulkan dari kecurangan manajemen adalah kegoncangan (*staggering*), baik dalam biaya rupiah maupun pengaruh dalam pengorbanan. Penggelapan, yang paling bisa dari (*white-collar-crime*) dapat merobohkan bisnis dimana pelaku kecurangan bekerja (Amin, 1992).

Dampak yang potensial akibat kecurangan dan kesalahan saling berhubungan sehingga internal auditor diharapkan untuk menyoroti aktivitas yang jelek ini dalam pengawasan audit mereka. Kecurangan manajemen dapat ditemukan di mana saja. Kesempatan terletak luas di posisi keuangan yang dipunyai manajer dalam organisasi. Dalam posisi kepercayaan, manajemen diberi kepercayaan dan penghargaan (motif manajemen jarang dipertanyakan dan penjelasannya jarang dipertentangkan). Peranan manajemen yang dihargai sebagai manajer pusat laba (kepala unit yang otonom) menempatkan manajemen di atas kecurigaan. Manajemen sering bebas terhadap pengecekan biasa.

Dalam organisasi yang desentralisasi, presiden divisi, vice presiden, dan manajer umum, berkepentingan terhadap kekuasaan penuh yang relatif. Performanya dinilai oleh kelompok eksekutif perusahaan pusat dan oleh dewan direksi. Performa demikian biasanya tercermin dalam laporan keuangan.

Penipuan dapat berkesinambungan untuk bertahun-tahun. Kecurangan akan berjalan terus apabila tidak ada pengawasan yang dilakukan secara keseluruhan. Kecurangan berlangsung terus apabila vice president kelompok yang mengunjungi organisasi yang desentralisasi menggunakan kunjungan tersebut untuk membuat hubungan kemasyarakatan, tidak menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang sulit dijawab. Kecurangan berlangsung terus apabila tidak ada internal auditor yang jeli menganalisis dan membedah baik operasi maupun laporan. Pada saat kecurangan akhirnya muncul ke permukaan atau pada waktu kecurigaan menggerakkan penyelidikan, kejahatan telah terjadi. Kecurigaan yang ditinggalkan dapat tidak terhitung (*incalculable*).

c. Alasan yang melatarbelakangi kecurangan manajemen

Beberapa alasan yang melatarbelakangi kecurangan manajemen adalah sebagai berikut (Amin, 1992):

1. Eksekutif kadang-kadang mengambil langkah-langkah yang gegabah/terburu-buru.

Sebagai contoh, seorang presiden dari sebuah perusahaan konglomerat tidak berpikir panjang menyatakan kepada suatu kelompok analisis keuangan bahwa laba untuk tahun yang berjalan akan Rp X per saham. Pernyataannya menjadi tujuan perusahaan dan akuntan publik yang independen diminta menghapus suatu penyesuaian persediaan selama periode lima tahun. Transaksi menaikkan laba tahun berjalan, akan mengakibatkan suatu distorsi pada laporan keuangan perusahaan. Manajemen perusahaan tidak sadar terhadap penipuan sampai hal ini diungkapkan oleh konsultan.

2. Pusat laba dapat mendistorsi fakta untuk mempertahankan divestment.

Suatu pusat laba yang sedang dalam kesulitan maka manajemen perusahaan hanya melihat pada jumlah laba bersih (*bottom line*). Pada saat angka laba bersih mulai berubah dari hitam menjadi merah, eksekutif perusahaan mulai berpikir mengenai pemotongan.

Manajemen secara penuh menyadari bahwa performa yang jelek akan membawa tindakan drastis, yaitu pekerjaannya, statusnya, prioritasnya, dan masa depannya akan dalam bahaya (*jeoparding*). Hukum pertama alam adalah melindungi diri (*self-prevation*). Manajemen akan berusaha sekuat tenaga untuk melindungi diri mereka.

3. Manajer yang tidak kompeten mungkin menipu untuk mempertahankan diri.
Teknologi selalu berubah sehingga seorang manajer yang baik selalu mengikuti perubahan. Manajer yang tidak baik akan ketinggalan di belakang. Dalam kasus, konsultan menemukan bahwa beberapa manajer tidak dapat menghasilkan prestasi, mereka menuliskan dalam laporan dengan membuat kinerjanya berlawanan dengan fakta yang ada.
4. Performa mungkin mendistorsi untuk menjamin bonus yang lebih besar.
Banyak manajer dalam organisasi yang berpartisipasi dalam rencana insentif manajemen (*management incentive plans*). Semakin baik performanya, semakin besar bonus yang diperoleh. Dalam organisasi besar, performa dinyatakan dalam angka-angka laporan keuangan. Apabila besarnya bonus (*reward*) tergantung pada besarnya angka yang dilaporkan, maka manajer dapat memanipulasi angka-angka tanpa deteksi.
5. Kebutuhan untuk berhasil (*the need to succeed*) dapat mengakibatkan manajer melakukan penipuan.
Ambisi adalah sesuatu sifat yang berharga. Ambisi dapat menggerakkan orang biasa melakukan hal yang luar biasa. Akan tetapi apabila ambisi didorong oleh suatu penggerak yang tidak baik, dan apabila kemajuan diri (*self-advancement*) lebih penting daripada penyelesaian yang baik (*solid accomplishment*), beberapa manajaer akan mengkhianati kepercayaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Beberapa manajer telah menunjukkan performa jangka pendek yang superior dan kemudian mengatur pada hasil jangka panjang yang dapat dikejar. Metode mereka termasuk pendanaan yang tidak memadai dalam riset dan pengembangan, sehingga

perusahaan akhirnya tidak dapat mencapai pangsa pasarnya; keburukan mesin dan peralatan sehingga produksi terputus-putus, dan perusahaan kehilangan karyawan yang baik dan dibayar tinggi dan diganti oleh karyawan yang dibayar rendah.

6. Manajer yang tidak mengindahkan moral (*unscrupulous*) mungkin membantu kepentingan yang bertentangan.

Seorang manajer harus loyal hanya pada seorang majikan saja. Loyalitas seharusnya tidak dapat dipecah-pecah (*fractionated*). Seorang kepala insinyur yang meminta semua pemasok barang yang potensial menggunakan alat penguji yang ia miliki, seorang agen pembelian menspesifikasi produk hanya untuk seorang pemasok yang disenangi, seorang inspektur yang mengesahkan pemasok yang kualitasnya rendah untuk suatu harga. Semua ini memberi informasi kontribusi terhadap penyembunyian atau kepalsuan catatan yang akan merahasiakan terungkapnya pertentangan kepentingan.

7. Laba mungkin ditingkatkan untuk mendapatkan keuntungan di pasar.

Petugas atau eksekutif keuangan yang ingin saham perusahaannya membuat suatu kegemparan untuk menarik perhatian orang (*plash*) di pasar, atau untuk mencari lini kredit yang tidak berjaminan mungkin menaikkan laba secara tidak wajar. Mereka mengambil jalan ini kalau mereka tunduk terhadap godaan, mempunyai kesempatan, dan tidak takut dideteksi.

8. Orang yang mengawasi baik aktiva maupun catatan adalah dalam posisi yang sempurna untuk memalsukan catatan.

Apabila manajer berada dalam suatu posisi yang strategis, baik dalam pengawasan aktiva fisik maupun dalam menyesuaikan catatan aktiva

tersebut, mereka mungkin menyembunyikan jumlah yang besar tanpa dapat dideteksi.

Setiap alasan di atas untuk penipuan terdapat dalam jumlah besar pada dunia usaha. Akan tetapi penipuan tumbuh karena adanya kesempatan. Pendeteksiannya adalah dengan menciptakan praktek bisnis yang baik, penataan terhadap prinsip-prinsip manajemen yang dapat diterima, pengetahuan tentang apa yang terjadi di perusahaan, dan laporan yang secara independen ditinjau.

Pada waktu kecurangan manajemen terjadi maka manajemen eksekutif mungkin melakukan tindakan secara cepat dan drastis. Ini dapat merupakan suatu kesalahan fatal. Kecenderungannya adalah berfokus pada aspek legalnya yang mengakibatkan kehilangan kekuasaan dan berarti menggagalkan suatu investigasi yang metodikal, menyeluruh dan produktif.

Eksekutif perusahaan, termasuk dewan direksi, harus menganggap kejadian kecurangan sebagai masalah usaha, bukan masalah legal/hukum. Masalah hukum terjadi belakangan. Personal kunci seharusnya tidak dipecat sebelum masalah diatasi, karena mungkin mereka tidak bersalah. Hanya suatu penyelidikan yang wajar dapat menjaring mereka. Eksekutif perusahaan harus berusaha untuk meminimalisir kerugian. Semua usaha digunakan untuk setiap perluasan kerugian dan mengurangi kerugian.

C. Karyawan

Kecurangan karyawan biasanya melibatkan perpindahan aktiva dari pemberi kerja. Kadang-kadang ini merupakan suatu tindakan langsung dari pencurian atau manipulasi. Pada kesempatan yang lain kecurangan terjadi dengan cara yang lain (*a roundbout way*), seperti menaikkan pembayaran perusahaan untuk menutupi item yang dipesan untuk penggunaan pribadi karyawan. Kadang-kadang penipuan dalam bentuk pembayaran kembali (*kicbacks*) yang tidak muncul sebagai biaya langsung dalam perusahaan, akan tetapi dalam kenyataannya merupakan pembayaran lebih (*overpayment*) untuk item yang dibeli.

Kecurangan terjadi yaitu pencuri secara bangga berpendapat bahwa pemberi kerja tidak kehilangan apa-apa, seperti pada saat penjual atau seorang penjual atau seorang pengangkut menggunakan suatu posisi kepercayaan untuk mencuri atau menggelapkan uang (*defraud*) seorang pelanggan. Dalam kasus-kasus ini, seorang karyawan penting mengkhianati (*to etray*) kepercayaan dan keyakinan yang diberikan.

Waktu yang dihabiskan dalam memikirkan/mencari-cari tindakan ilegal, yang disembunyikan mereka dengan laporan yang diubah dari dokumen original, dan waktu yang diperlukan untuk penyediaan, membuktikan, memberhentikan pencuri dan melokalisir dan melatih penggantinya adalah biaya langsung dan biaya tak langsung bagi pemberi pekerja. Semua aktiva adalah subyek terhadap manipulasi dan motif yang umum adalah mendapatkan pendapatan tunai (*cash income*). Pencurian kas dapat terjadi pada setiap tingkat usaha. Hal itu terjadi baik secara langsung atau melalui alat lain, seperti kelebihan pembayaran upah atau

pembelian item dari pihak luar yang memberikan “*kickback funds* ” kepada karyawan yang tidak mengerti kejujuran.

a. Metode kecurangan dan tanda-tanda peringatan

Dibawah ini adalah beberapa praktek ketidakjujuran yang biasanya terjadinya (Amin, 1992):

1. Menaikkan upah (*payroll padding*) atau tipe manipulasi upah yang lain

Tanda peringatannya (*waring padding*) adalah:

- 1) Kenaikkan biaya upah
- 2) Berkurangnya efisiensi upah.
- 3) Eliminasi prosedur pengendalian intern tertentu.

2. Pencurian produk.

Tanda peringatannya adalah:

- 1) Kekurangan persediaan yang dilaporkan
- 2) Kondisi ketiadaan persediaan yang tidak direfeksi pada laporan status persediaan harian.
- 3) Kenaikan *sample*, kerusakan barang (*spoil*), scrap, sampah atau sisa (*salvage*), dan
- 4) Tingkat yang tinggi dari penyesuain-penyesuain (*adjustments*) terhadap angka-angka persediaan.

3. Pengalihan (*diversion*) pembayaran piutang dagang

Tanda peringatannya adalah:

- 5) Terjadinya perbedaan antara detail dengan perkiraan pengendalian (*control accounts*).

- 6) Banyak keluhan pelanggan tentang ketidaktepatan dalam penagihan atau atas "*statement of account*".
 - 7) Banyak pengeluaran memo kredit.
 - 8) Banyak penyesuaian terhadap perkiraan pengendalian (*controlling accounts*).
 - 9) Jawaban konfirmasi audit yang menunjukkan masalah
4. Diversifikasi kas (*Diversification of Cash*)
- Tanda peringatannya adalah:
- 1) Berkurangnya laba.
 - 2) Gagal merekonsiliasi perkiraan bank
 - 3) Banyak memo kredit untuk menyesuaikan penjualan dan
 - 4) Penyesuaian yang signifikan terhadap perkiraan kas.

2.1.2.3 Faktor yang Menyebabkan Kecurangan

Faktor internal lebih banyak yang menyebabkan kecurangan akan lebih sering atau cenderung terjadi di lingkungan kerja, seperti halnya sistem pengendalian internal yang lemah dalam perusahaan, kebijakan operasional yang kurang kuat, dan contoh dari bentuk kejujuran yang buruk di tingkat puncak dalam sebuah perusahaan (Bologna, 1993 dalam Haugen and Selin, 1999).

Bologna (1993) (dalam Haugen and Selin, 1999) mengidentifikasi delapan faktor yang potensial sebagai penyebab terjadinya kecurangan yang makin meningkat: seperti penghargaan yang kurang kuat, pengendalian manajemen yang kurang memadai, dan kurangnya penegakan aturan atau tata laksana umpan balik kinerja, kurang memadainya dukungan, kurang memadainya

tinjauan operasional perusahaan, kecerobohan terhadap aturan-aturan disipliner dalam perusahaan, situasi yang penuh perlawanan dan tetap dipertahankan, serta permasalahan motivasional lainnya.

Jika pihak manajemen hanya memberikan sedikit perhatian pada pegawai perusahaan dan sistem pengendalian internal mereka, maka kecurangan akan dilakukan oleh pihak internal dalam perusahaan yang memiliki akses terhadap aset dan sistem akuntansi perusahaan. Jumlah kerugian yang terjadi akan selalu lebih tinggi saat komputer digunakan untuk membantu pegawai perusahaan melakukan kecurangan. Sehingga, pengendalian komputer dan sistem pengendalian internal lainnya sangatlah penting untuk melindungi aset bisnis dalam perusahaan.

2.1.2.4 Pendeteksian dan Pencegahan Kecurangan

Berbagai macam metode pencegahan dan pendeteksian kecurangan yang dapat digunakan yaitu :

a. Pengendalian internal

Pengendalian internal seringkali diperkirakan sebagai salah satu bentuk pertahanan utama dalam menghadapi bentuk kecurangan. Pengendalian internal dibentuk untuk menjaga dan memelihara kejujuran seseorang agar ia tetap bersikap jujur (Bologna, 1993 dalam Haugen and Selin, 1999) dan dalam lingkungan bersaing saat ini tidak semua perusahaan dapat mengupayakan untuk membahas permasalahan yang berkaitan erat dengan kecurangan (Albrecht, McDermott, dan Williams, 1994).

Sistem pengendalian internal tidak hanya didesain untuk mencegah kecurangan, tetapi juga untuk mendeteksi kecurangan bila hal ini terjadi. Sebuah sistem pengendalian internal yang efektif adalah sistem yang meliputi pengendalian yang bersifat untuk pencegahan, pendeteksian, dan koreksi.

Pihak manajemen dalam perusahaan bertanggung jawab terutama pada sistem pengendalian internal agar sistem ini tetap dipatuhi dan tetap berada di tempatnya dalam perusahaan, sehingga pengendalian dalam realitasnya atau dalam kenyataannya adalah pengendalian manajemen, bukanlah pengendalian akuntansi (Treadway Commission Report, 1987 dalam Haugen and Selin, 1999). Tujuan dari sistem pengendalian internal bukan untuk mengekang pegawai tetapi lebih ditujukan untuk memberikan sebuah lingkungan kerja dimana para pegawai yang baik akan tertantang untuk melakukan sesuatu yang tidak umum atau sesuatu yang luar biasa.

Agar pengendalian manajemen berhasil guna maka perlu diciptakan (Thompson, 1992) :

1. Sebuah lingkungan yang tidak akan mentolerir kecurangan terjadi dalam perusahaan;
2. Sebuah lingkungan yang melarang kecurangan untuk mengambil manfaat atau keuntungan dari perusahaan;
3. Pihak eksekutif, manajer dan para personil operasional terlatih lainnya untuk mengetahui adanya kecurangan dan gejala dari kecurangan tersebut.

b. Mempertahankan kebijakan terhadap kecurangan

Setiap perusahaan sebaiknya menciptakan dan mempertahankan kebijakan dalam melaporkan adanya kecurangan untuk memandu para pegawainya. Sebuah kebijakan atas kecurangan yang diterapkan oleh perusahaan sebaiknya dibuat secara terpisah dan berbeda dari kode perusahaan akan kebijakan etika perusahaan. Kebijakan atas adanya kecurangan semacam ini dapat dikomunikasikan secara jelas pada pegawai. Beragam cara komunikasi kepada para pegawai yang meliputi: penerapan orientasi untuk mempekerjakan pegawai baru, seminar pelatihan pegawai, dan evaluasi kinerja tahunan.

c. Membentuk sambungan telepon *hotline service*

Pendekatan terhadap pendeteksian kecurangan yang saat ini makin umum digunakan adalah dengan membuat sambungan telepon *hotline service* yang bersifat rahasia (Holtfreter, 2004). Teknik ini juga sangat efektif dalam permasalahan biaya untuk mendeteksi adanya kecurangan atas hal yang berhubungan dengan pekerjaan dan tindakan menyimpang lainnya. Sebuah sambungan telepon *hotline service* memungkinkan pegawai untuk memberikan informasi internal yang bersifat rahasia, tanpa perlu merasa takut akan adanya sanksi ataupun hal yang sifatnya membalas dendam dari pihak yang diduga melakukan kecurangan (Pergola and Sprung, 2005).

Layanan telepon *hotline service* bisa dilakukan dalam perusahaan tersebut atau disediakan oleh pihak ketiga dalam perusahaan. Sebuah contoh dari layanan sambungan telepon *hotline service* dari pihak ketiga adalah adanya

pelayanan berlangganan dari ACFE. Tingkat berlangganan layanan telepon *hotline service* tidak terlalu berlebihan.

Hasil dari layanan telepon ini akan diberikan pada pihak klien dalam jangka waktu dua hingga tiga hari. Layanan telepon *hotline service* ini tidak hanya menjadi alat pendeteksi yang efektif tetapi juga dapat meningkatkan pencegahan atas kecurangan. Pembentukan sambungan telepon *hotline service* berpotensi memberikan pendapat atau opini kedua guna mempertimbangkan resiko kemungkinan akan ditangkap.

d. Mengecek referensi pegawai

Perusahaan dalam melakukan pengujian atau pengecekan terhadap referensi pegawai sebelum mempekerjakan seorang pegawai dalam perusahaan. Resume dari pegawai yang baru sebaiknya ditelaah dan diteliti dengan mendalam dan informasi yang diberikan oleh pegawai tersebut diverifikasi untuk menentukan apakah informasi yang diberikan oleh pegawai tersebut benar atau tidak. Perusahaan sebaiknya melakukan pengecekan kembali setelah pegawai tersebut mulai bekerja.

Pegawai yang baru dengan sejarah pekerjaannya pernah terlibat atau melakukan kecurangan mungkin akan pindah dari satu perusahaan ke perusahaan lainnya. Saat referensi pegawai tidak dicek atau diuji kembali, maka besar kemungkinannya perusahaan mempekerjakan orang yang tidak jujur. Pegawai yang tidak jujur tersebut dapat melakukan kecurangan pada perusahaan yang tidak mencurigainya.

e. Tinjauan terhadap kerawanan perusahaan akan kecurangan.

Tinjauan atas kerawanan perusahaan terhadap kecurangan yang menelaah perusahaan atas suatu kecurangan sebaiknya diterapkan. Hal ini meliputi penilaian aset perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan dan bagaimana penggunaan aset tersebut. Tinjauan terhadap kerawanan perusahaan dapat membantu untuk mengarahkan rencana auditor internal dan secara khusus menekankan pada aset yang sifatnya paling rawan.

Faktor risiko yang berkaitan dengan tingkat kecurangan tentang terjadinya perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva (IAI, 2001) :

1. Jumlah kas atau kas dalam proses yang sangat besar.
2. Karakteristik sediaan, seperti ukuran kecil, nilai tinggi, atau permintaan tinggi.
3. Aktiva udah diubah, seperti obligasi atas unjuk (*bearer bond*), berlian, atau *computer chip*.
4. Karakteristik aktiva tetap, seperti ukuran kecil, mudah dijual, atau tidak adanya identifikasi kepemilikan.

Tinjauan ini dianggap sebagai langkah proaktif dalam mencegah dan mendeteksi kecurangan. Langkah yang diambil sebaiknya dapat mengeliminir, meminimalkan atau setidaknya mengendalikan kecurangan.

f. Tinjauan terhadap kontrak kinerja penjual

Tinjauan terhadap kontrak perusahaan dengan perjanjian yang mereka buat dapat memberikan indikasi kemungkinan adanya kecurangan kontrak, termasuk penyipuan atau konflik kepentingan lainnya dari pihak pegawai perusahaan.

Kecurangan kontrak dapat terjadi saat pihak pemasok atau rekan dagang melakukan kecurangan dan dengan sengaja mengambil keuntungan dari kontrak yang mereka buat dengan perusahaan dengan tujuan untuk memperoleh laba yang tidak sah. Kecurangan kontrak mungkin melibatkan konspirasi antara personil perusahaan dan pihak pemasok perdagangan atau konspirasi antara dua pihak penjual atau lebih.

Dengan menganalisa dokumen kontrak untuk kontraktor yang sama secara rutin melakukan penawaran terakhir dengan perusahaan, penawaran terendah, atau memperoleh kontrak yang bisa mendeteksi adanya tipe kecurangan kontrak. Kontrak yang bernilai tinggi juga harus ditelaah untuk mendapatkan bukti adanya pihak pemasok yang secara teratur melakukan kontrak tanpa indikasi adanya alasan yang sah karena kontrak yang diterima sifatnya instan.

Tinjauan semacam ini mungkin dapat mengungkapkan adanya penyuaipan yang menjadi alasan diberikannya penghargaan tersebut. Beragam tinjauan terhadap laporan publik mungkin dapat mengungkapkan apakah pegawai memiliki kepentingan tersembunyi atas kontrak tersebut.

g. Penggunaan tinjauan analitis

Kecurangan dapat mempengaruhi trend dan rasio laporan keuangan. Rekening yang dimanipulasi untuk menyembunyikan kecurangan memperlihatkan adanya hubungan yang tidak umum dengan rekening lain yang tidak dimanipulasi. Selain itu, terdapat juga pola yang tidak terprediksi dalam saldo perkiraan periodik mungkin terjadi karena adanya pelaku kecurangan yang mungkin terlibat secara sporadis dalam aktivitas kecurangan.

Analisa keuangan yang dilakukan oleh seorang akuntan atau investigator bisa mengungkapkan adanya hubungan yang tidak diharapkan atau tidak adanya hubungan yang diperkirakan akan muncul. Hal ini mungkin mendorong para investigator atau akuntan untuk menganalisa laporan keuangan selama beberapa tahun dengan menggunakan teknik yang berbeda untuk memperoleh gambaran yang jelas dari dampak kecurangan terhadap laporan keuangan.

Beragam teknik tinjauan analitis dengan menggunakan seorang akuntan atau investigator meliputi: analisis trend (horizontal), analisis rasio (analisa vertikal atau laporan besarnya ukuran perusahaan secara umum), perbandingan anggaran., perbandingan rata-rata industri, dan tinjauan buku besar serta ayat-ayat jurnalnya. Item yang tidak umum biasanya dituju untuk menentukan apakah kecurangan dapat menjadi penyebab dari adanya penyimpangan ini.

g. Perlindungan terhadap *password*

Pertumbuhan internet dan perdagangan elektronik menyebabkan peningkatan pada sejumlah jaringan komputer yang akhirnya dapat meningkatkan terjadinya kecurangan. Akuntan dan pihak investigator sebaiknya memastikan bahwa mereka merupakan pemakai yang sah dan memiliki akses terhadap jaringan komputer dengan data terkait. Meskipun *password* atau kata sandi merupakan pertahanan terhadap data komputer dengan cara yang paling tua, tetapi cara ini masih terbukti efektif dan efisien sebagai metode untuk mengendalikan akses terhadap data.

Kelemahan atau kesulitan dengan adanya *password* atau kata sandi ini adalah adanya hubungan berlawanan antara membuat *password* yang efektif dan

bisa digunakan. Jika persyaratan *password* terlalu kompleks atau rumit, maka pihak pengguna akan menuliskan *password*nya, hal ini justru menimbulkan resiko (Gerard, Hillison, and Pacini 2004). Sehingga, setiap perusahaan perlu mengevaluasi transaksi yang terjadi. *Password* sebaiknya terdiri dari enam hingga delapan karakter dengan kombinasi huruf yang diacak, atau kombinasi angka maupun simbol yang diacak.

Pengguna *password* sebaiknya diminta untuk sering-sering mengubah *password*nya, misalkan 30 hingga 60 hari sekali. Selain itu, pihak pengguna sebaiknya juga melakukan siklus terhadap 6 hingga 12 *password* yang berbeda sebelum menggunakannya kembali (Gerard, et. al., 2004).

Pegawai juga sebaiknya tidak diijinkan untuk memperlihatkan *password*nya di lokasi-lokasi tertentu dimana kemungkinan terdapat individu tidak berwenang yang dapat melihatnya. Prosedur pemblokiran sebaiknya diterapkan jika pengguna gagal memasukkan *password* yang tepat setelah mencoba sebanyak tiga kali.

Teknologi sudah meningkatkan penciptaan bentuk perlindungan *password* terbaru dengan menggunakan ciri biologis dari si pengguna *password* (biometrik) seperti *password* dengan menggunakan suara, sidik jari, bentuk retina mata, dan tanda tangan digital. Bentuk perlindungan *password* terbaru ini cenderung lebih efektif dalam hal pembiayaan untuk masa mendatang.

h. Perlindungan dengan metode *firewall*

Satu teknik penting untuk mengendalikan adanya akses data oleh pihak yang tidak berwenang adalah penggunaan metode *firewall*. Metode *firewall* dapat

digunakan pada tingkatan *hardware* dan *software*. Pada tingkatan *software*, terdapat beberapa program khusus (ZoneAlarm dari zonelabs.com) yang dapat dikoordinasikan dengan program *software* yang terkait dengan internet (seperti *browsing*, atau *e-mail* dan lain sebagainya) untuk melindungi data.

Perangkat *hardware* dan atau perangkat *software* mencegah seseorang agar tidak menemukan adanya sambungan atau akses ke perusahaan lewat internet. Sambungan internet dikenal dengan nama IP. Perangkat *hardware* atau *software* umumnya menyembunyikan alamat IP sehingga *hacker* tidak bisa menemukan dan mengakses data tersebut (Gerard. et.al., 2004).

i. Analisis digital

Analisis digital berdasarkan pada Hukum Benford untuk menguji transaksi kecurangan berdasarkan pada apakah digit yang muncul di tempat tertentu dalam bentuk angka sudah sesuai dengan proporsi yang ada. Penyimpangan yang signifikan dari ekspektasi biasanya akan terjadi dibawah dua kondisi. Kondisi pertama adalah bahwa orang tersebut menambahkan satu observasi yang belum disesuaikan sebelumnya. Kondisi kedua adalah bahwa seseorang menghapuskan observasi data yang tidak menyertakan distribusi Benford (Durschi, Hillison, and Pacini, 2004).

Kecurangan pada pajak, kecurangan cek, dan penipuan lain jelas akan menghasilkan nomor acak yang tidak dapat diketahui. Akuntan forensik dan para auditor sebaiknya menggantungkan pada ciri khas atau kebiasaan seseorang dan beragam jenis perangkat *software* untuk melakukan analisis digital, termasuk DATS, yang sudah terbukti mampu mengarah pada kebiasaan atau ciri khas dari

seseorang (Lanza, 2000). Daftar yang berisi contoh data perangkat *software* untuk analisis digital digunakan termasuk dalam hal investasi penjualan atau investasi pembelian, pendaftaran cek, sejarah penjualan dan harga, dan kontribusi pada 401 (k), biaya persediaan, rekening pengeluaran, transfer informasi melalui elektronik, kebijakan asuransi jiwa, hutang pengeluaran, dan rekening aset atau hutang lainnya.

Jenis kecurangan lainnya yang tidak dapat dideteksi dengan menggunakan analisa digital karena datanya masih pengujian yang tidak sesuai dengan analisis semacam ini. Misalkan, adanya alamat yang kembar, rekening bank yang tidak bisa diungkapkan, analisa digital tidak bisa mendeteksi kecurangan seperti halnya manipulasi kontrak, pengiriman barang yang sifatnya merugikan.

j. Penetapan sampel untuk pendeteksian

Penetapan sampel untuk pendeteksian adalah sebuah bentuk penetapan sampel atribut, ini merupakan bentuk statistik dari estimasi presentase besarnya populasi yang memiliki karakteristik tertentu dari atribut. Penetapan sampel untuk deteksi berdasarkan pada tingkat ekspektasi dengan kesalahan nol. Hal ini dilakukan saat akuntan ingin mengetahui apakah populasi sampel yang mengandung kesalahan indikatif adanya kecurangan. Jika satu kasus tunggal dengan kesalahan yang signifikan akan kecurangan ini dimasukkan dalam sampel, maka penetapan sampel dalam proses ini sebaiknya dihentikan dan kesalahan kecurangan ditelaah.

Sebagai contoh, sebuah rekening sebaiknya tidak menyertakan pembayaran yang dilakukan pada penjual yang tidak dikenal namanya atau fiktif kecuali tidak terjadi kecurangan dalam rekening. Jika tidak ada kecurangan pada rekening tersebut maka sebaiknya tidak dilakukan pembayaran terhadap penjual fiktif tersebut.

Jika pihak auditor menguji pembayaran dalam rekening dan menemukan adanya pembayaran pada penjualan fiktif, maka pihak auditor akan mengetahui kecurangan semacam ini namun tidak bisa memastikan keberadaannya. Sebaliknya, jika seorang akuntan menelaah beberapa rekening pembayaran dan tidak menemukan adanya pembayaran yang tidak sah, maka dia tidak akan menyimpulkan telah terjadi pembayaran fiktif pada rekening.

2.1.3 Tipe Kantor Akuntan Publik

Tipe KAP dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang (AL. Haryono, 2001). Dalam literatur auditing, KAP dapat diklasifikasikan berdasarkan;

1. Jumlah auditor yang bekerja pada KAP,
2. Wilayah yang menjadi cakupan KAP dan,
3. Reputasi.

Berdasarkan jumlah auditor yang bekerja KAP digolongkan atas:

1. KAP kecil dengan jumlah auditor staf tidak lebih dari 25 orang,
2. KAP menengah dengan jumlah auditor staf antara 25 sampai dengan 50 orang dan,

3. KAP besar dengan jumlah auditor staf lebih dari 50 orang.

Guy, et.al. (2002), dan AL. Haryono (2001) mengklasifikasikan KAP berdasarkan wilayah kerjanya menjadi: KAP International, KAP Nasional, KAP Regional dan KAP Lokal.

Berdasarkan reputasi KAP digolongkan atas:

1. KAP *Big-Four* dan,
2. KAP *non Big-Four*

Bentuk usaha KAP yang dikenal menurut hukum Indonesia ada 2 jenis yaitu (AL. Haryono, 2001):

1. KAP dalam bentuk Usaha Sendiri. KAP bentuk ini menggunakan nama akuntan publik yang bersangkutan.
2. KAP dalam bentuk Usaha Kerjasama. KAP bentuk ini menggunakan nama sebanyak-banyaknya tiga nama akuntan publik yang menjadi rekan/partner dalam KAP yang bersangkutan.

KAP yang berafiliasi adalah bentuk usaha kerjasama antara KAP lokal dengan KAP internasional (asing). KAP yang berafiliasi dengan organisasi kantor akuntan publik internasional dalam kelompok 30 besar untuk bertukar pandangan dan pengalaman mengenai hal-hal seperti teknis informasi dan pendidikan lanjutan (Arens dan Loebbecke, 2003).

Sekar (2002) menyatakan bahwa penelitian tentang KAP di Indonesia sering menggunakan istilah *afiliasi* dan *non afiliasi* dengan kantor akuntan asing dan dikatakan pula bahwa investor mempersepsikan auditor yang berafiliasi

dengan kantor akuntan asing memiliki kualitas yang tinggi karena auditor tersebut memiliki karakteristik yang bisa dikaitkan dengan kualitas, didukung oleh penelitian Goetz, et.al (1991) bahwa kualitas auditor meningkat sejalan dengan besarnya KAP tersebut.

KAP yang berafiliasi dengan organisasi kantor akuntan publik international dalam kelompok 30 besar untuk bertukar pandangan dan pengalaman mengenai hal-hal seperti teknis informasi dan pendidikan lanjutan (Arens dan Loebbecke, 2003).

2.1.4 Tanggung Jawab Auditor untuk Mendeteksi Kecurangan

Dalam SA Seksi 110 (PSA No.01) dinyatakan *Tanggung Jawab dan Fungsi Auditor Independen*, sebagai berikut “Auditor bertanggung jawab dalam merencanakan dan melaksanakan audit untuk memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan dan kecurangan.” (IAI, 2001). Pernyataan ini memberikan arahan dan standar yang jelas kepada auditor mengenai kewajibannya mendeteksi kecurangan, serta audit laporan keuangan yang dilakukan harus sesuai dengan PABU.

Auditor harus secara khusus manaksir risiko salah saji material dalam laporan keuangan sebagai akibat dari kecurangan dan harus mempertimbangkan taksiran risiko ini dalam mendesain prosedur audit yang akan dilaksanakan (IAI,2001). Dalam melakukan penaksiran ini, auditor harus mempertimbangkan faktor risiko kecurangan yang berkaitan dengan baik (a) salah saji yang timbul sebagai akibat kecurangan dalam pelaporan keuangan maupun (b) salah saji yang

timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva untuk setiap golongan yang bersangkutan.

Faktor-faktor risiko kecurangan tidak dapat dengan mudah disusun peringkatnya menurut pentingnya atau digabungkan menjadi model prediksi yang efektif. Signifikan atau tidaknya faktor risiko adalah sangat bervariasi. Beberapa faktor tersebut akan ada di perusahaan yang di dalamnya kondisi khusus tidak menunjukkan adanya risiko salah saji material. Oleh karena itu, auditor harus menggunakan pertimbangan profesional pada waktu mempertimbangkan faktor risiko secara individual atau secara gabungan dan apakah terdapat pengendalian khusus untuk mengurangi risiko.

Pertimbangan pengendalian intern dalam audit laporan keuangan mensyaratkan agar dalam perencanaan audit, auditor memperoleh pemahaman memadai tentang pengendalian intern entitas atas pelaporan keuangan. Juga disebutkan bahwa pengetahuan tersebut harus digunakan untuk mengidentifikasi tipe salah saji potensial, mempertimbangkan faktor-faktor yang berdampak terhadap risiko salah saji material, dan mendesain pengujian substantif. Pemahaman tersebut seringkali akan berdampak terhadap pertimbangan auditor tentang signifikan atau tidaknya faktor risiko kecurangan.

Penetapan risiko pengendalian adalah proses penilaian tentang efektivitas rancangan dan pengoperasian kebijakan dan prosedur pengendalian intern suatu perusahaan dalam mencegah dan mendeteksi salah saji material dalam laporan keuangan. Untuk penetapan risiko pengendalian tersebut maka auditor perlu memahami pengendalian intern kliennya. Dalam hal ini termasuk metode-metode untuk pengendalian dalam mencegah dan mendeteksi kecurangan. Persepsi

auditor tentang efektivitas metode-metode pendeteksian dan pencegahan yang diterapkan perusahaan akan berpengaruh terhadap besarnya risiko pengendalian yang ditetapkan atas sistem pengendalian intern perusahaan.

Pertimbangan tentang risiko salah saji material sebagai akibat dari kecurangan dapat berdampak terhadap audit melalui cara berikut ini (IAI,2001):

- a. Skeptisme profesional (*professional scepticism*). Penerapan kemahiran profesional mensyaratkan auditor untuk menggunakan skeptisme profesional- yaitu, suatu sikap yang mencakup pikiran bertanya dan penentuan secara kritis bukti audit.
- b. Penugasan Personal. Pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan personal yang dibebani tanggung jawab perikatan signifikan harus sesuai dengan penaksiran auditor atas tingkat perikatan.
- c. Prinsip dan kebijakan akuntansi. Auditor mungkin lebih berkepentingan terhadap apakah prinsip akuntansi yang dipilih dan kebijakan akuntansi yang dipakai telah diterapkan dengan cara tidak semestinya untuk menghasilkan salah saji material dalam laporan keuangan.
- d. Pengendalian. Bila risiko salah saji material sebagai akibat dari kecurangan berkaitan dengan faktor risiko yang memiliki implikasi dalam pengendalian, kemampuan auditor untuk menaksir risiko pengendalian di bawah maksimum dapat berkurang.

Dalam melaksanakan audit untuk sampai pada suatu pernyataan pendapat, auditor harus senantiasa bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan bidang auditing. Pencapaian keahlian tersebut dimulai dengan pendidikan formalnya, yang diperluas melalui pengalaman-pengalaman selanjutnya dalam

praktik audit (IAI, 2001). Untuk memenuhi persyaratan sebagai seorang profesional, auditor harus menjalani pelatihan teknis yang cukup. Pelatihan ini harus secara memadai mencakup aspek teknis maupun aspek umum.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya yang membahas tentang pencegahan kecurangan dan metode pendeteksiannya sudah mengacu pada penerapan pendekatan “*red flag*”. Misalkan, Albrecht and Romney (1986) (dalam Biestaker, et.al. 2006) yang menyatakan dalam sebuah survei tentang para praktisi auditor yang menyatakan ada sekitar 31 standard yang berhubungan dengan pengendalian internal dalam perusahaan, dan dianggap sebagai alat untuk memprediksi adanya kecurangan secara lebih baik. Survei yang dilakukan ini berbentuk daftar dengan 87 *red flag*.

Loebbecke dan Willingham (1988) (dalam Biestaker, et.al. 2006) menawarkan sebuah model yang dapat mempertimbangkan probabilitas dari adanya kesalahan penulisan pada laporan keuangan dikarenakan adanya kecurangan dengan fungsi yang memiliki tiga faktor sebagai berikut:

1. Tingkat dimana pihak berwenang dalam perusahaan memiliki alasan untuk terlibat dalam kecurangan dibidang manajemen;
2. Tingkat dimana terdapat kondisi yang memungkinkan terjadinya kecurangan dimana pihak manajemen perusahaan akan terlibat didalamnya; dan
3. Keberadaan pihak berwenang yang memiliki sikap atau nilai etika yang akan memfasilitasi kemungkinan terjadinya kecurangan.

Loebbecke dan Willingham (1989) menggunakan pendekatan *red flag* untuk mengembangkan model atau konsep asli untuk mengevaluasi probabilitas

atau kemungkinan adanya kecurangan. Sebuah instrumen penelitian berupa survei digunakan untuk menanyakan pada sekitar 27 rekan audit dari enam perusahaan besar. Para peneliti menyimpulkan bahwa penilaian auditor terhadap pengendalian internal dalam perusahaan klien akan lebih signifikan untuk mengevaluasi probabilitas atau kemungkinan terjadinya kecurangan.

Pincus (1989) menemukan bahwa auditor yang tidak menerapkan pendekatan daftar *red flag* akan memiliki kinerja yang lebih baik dalam sebuah bentuk studi eskperimental. Dalam studi lainnya, auditor dinyatakan memiliki opini atau pendapat yang berbeda berkaitan dengan tingkat resiko terjadinya kecurangan yang diindikasikan dari berbagai indikator *red flag*. Auditor dengan pengalaman terhadap perusahaan klien yang berbeda dinyatakan memiliki persepsi yang berbeda pula tentang pentingnya indikator dari pendekatan *red flag* (Hackenbrack, 1993).

Peneliti lainnya sudah menelaah efektivitas dari beragam prosedur audit dalam mendeteksi kecurangan. Hylas dan Ashton (1982) melakukan sebuah studi empiris dengan 281 kesalahan yang memerlukan penyesuaian laporan keuangan terhadap sekitar 152 audit. Para peneliti ini menyatakan bahwa prosedur peninjauan secara analitis dan diskusi dengan perusahaan klien akan memberikan prediksi atau perkiran persentase besarnya kesalahan yang terjadi.

Wright dan Ashton (1989) menelaah efektivitas dari metode pendeteksian pemalsuan dari jawaban perusahaan klien, ekspektasi didapatkan berdasarkan pada penelitian tahun sebelumnya, dan tinjauan analitis didapatkan dari sampel sebanyak 186 yang melibatkan sekitar 368 penilaian audit. Para peneliti ini

mengemukakan bahwa sekitar setengah dari kesalahan tersebut terjadi dan disinyalir dari adanya tiga prosedur tercatat.

Blocher (1992) (dalam Biestaker, et.al. 2006) menemukan bahwa hanya empat dari 24 kasus kecurangan yang disinyalir melalui prosedur analitis. Calderon dan Green (1994) menemukan bahwa prosedur analitis merupakan sinyal utama dengan tingkat persentase sebesar 15 persen dari 455 kasus adanya kecurangan. Kaminski dan Wetzel (2004) melakukan sebuah uji longitudinal dengan menggunakan beragam rasio keuangan yang terdiri dari 30 perusahaan yang saling dipasangkan. Dengan menggunakan metodologi teori *chaos*, uji metriks dilakukan untuk menganalisa perilaku dari data *time-series*. Para peneliti ini tidak menemukan adanya perbedaan dalam dinamika antara perusahaan yang melakukan kecurangan dan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan dengan memberikan bukti adanya kemampuan rasio keuangan yang terbatas untuk mendeteksi adanya kecurangan.

Apostolou, Hassell, Webber, and Sumners (2001) melakukan survei terhadap 140 auditor eksternal dan auditor internal terhadap faktor resiko adanya kecurangan yang tercantum dalam SAS 82. Mereka membuat dokumentasi tentang karakteristik manajemen sebagai alat prediksi yang paling signifikan atas kecurangan yang diikuti dengan operasionalisasi perusahaan klien ataupun fitur stabilitas keuangan, dan kondisi industri. Chen dan Senneti (2005) menerapkan sebuah sistem auditing yang strategis dengan karakteristik industri yang spesifik dan terbatas dan menggunakan model logistik regresi terhadap pasangan sampel dari 52 perusahaan yang diduga melakukan kecurangan terhadap laporan

keuangan oleh pihak SEC. Model yang diperoleh berdasarkan pada tingkat prediksi secara keseluruhan dengan tingkatan sebesar 91 persen untuk perusahaan yang melakukan kecurangan dan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan.

Moyes dan Baker (2003) melakukan sebuah survei yang terdiri dari para praktisi auditor yang mencemaskan tentang efektivitas dari metode pendeteksian kecurangan terhadap 218 standard prosedur audit. Hasil akhir yang diperoleh memberikan indikasi bahwa sekitar 56 dari 218 prosedur dianggap lebih efektif dalam mendeteksi adanya kecurangan. Secara umum, prosedur yang paling efektif adalah prosedur yang memberikan hasil sebuah bukti tentang adanya kekuatan dari pengendalian internal dalam perusahaan.

Biestaker, et.al. (2006) melakukan survei terhadap 86 akuntan, auditor internal dan para peneliti akuntan bersertifikat yang bertugas menelaah kecurangan. Hasilnya mengindikasikan bahwa penerapan metode *firewall*, perlindungan terhadap virus dan sandi kunci (*password*), pengendalian internal serta peningkatannya umumnya adalah metode yang paling sering digunakan untuk memberantas dan mencegah adanya kecurangan. Namun, penetapan sampel untuk pendeteksian, pengambilan data, akuntan forensik dan analisis perangkat *software* digital tidak terlalu sering digunakan, meskipun penggunaan metode ini memberikan tingkat efektivitas yang lebih tinggi. Secara khusus, perusahaan menggunakan akuntan forensik dan analisis digital yang paling jarang digunakan sebagai metode anti kecurangan yang memiliki nilai mean terhadap efektivitas yang paling tinggi.

2.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan penjelasan diatas, persepsi auditor tentang metode pendeteksian dan pencegahan kecurangan mempengaruhi pertimbangan profesional auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi persepsi auditor yang bekerja pada KAP berafiliasi dan non-afiliasi tentang efektivitas metode-metode pendeteksian dan pencegahan kecurangan.

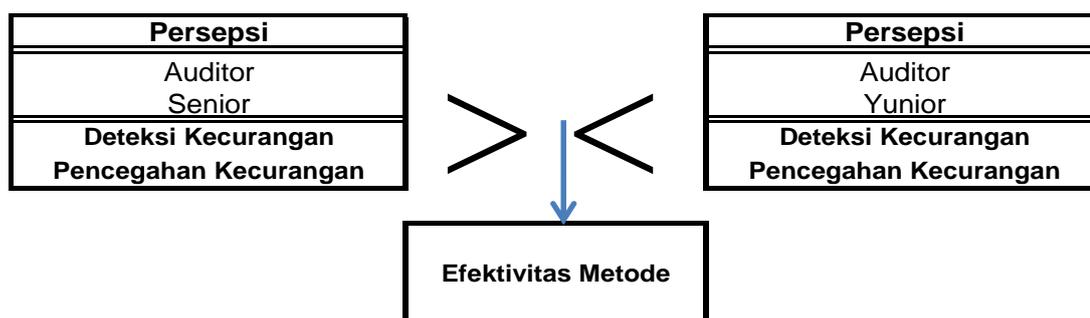
Persepsi auditor mengenai efektivitas metode-metode pendeteksian dan pencegahan kecurangan yang diterapkan perusahaan akan berpengaruh terhadap kualitas audit. De Angelo (1981) dalam Wooten (2003) mengembangkan dua-dimensional defenisi kualitas audit. Pertama, harus bisa mendeteksi salah saji material, dan kedua salah saji material harus dilaporkan. De Angelo (1981) dalam Wooten (2003) menteorikan bahwa KAP yang lebih besar melakukan audit lebih baik karena mereka mempunyai reputasi yang lebih baik. Dan karena KAP yang lebih besar mempunyai sumber daya manusia lebih banyak, maka mereka bisa memperoleh karyawan yang lebih terampil.

Auditor yang bekerja pada KAP besar dan KAP kecil kemungkinan akan mempunyai perbedaan persepsi berhubungan dengan hal diatas. Kemungkinan perbedaan persepsi, diakibatkan oleh sikap; motif; kepentingan; pengalaman; dan pengharapan (Robins, 1996). Sesuai dengan konteks penelitian ini maka faktor pengalaman diduga berpengaruh terhadap persepsi auditor mengenai metode pendeteksian dan pencegahan kecurangan. Lazimnya KAP besar mengaudit perusahaan-perusahaan yang telah go-publik, dimana perusahaan-perusahaan tersebut kemungkinan besar telah menerapkan metode-metode pendeteksian dan

pencegahan kecurangan. Oleh karena keterlibatan auditor dalam pengauditan perusahaan-perusahaan yang go-publik (KAP besar) kemungkinan mempunyai persepsi yang berbeda dengan auditor yang tidak terlibat dengan perusahaan yang go-publik (KAP kecil).

Penelitian-penelitian tentang akuntan publik dengan ukuran kantor akuntannya banyak yang mengindikasikan bahwa auditor yang bekerja pada KAP besar lebih profesional dibandingkan dengan KAP kecil. KAP besar akan mengembangkan keahlian spesifik industri, yang berarti spesialisasi dan peningkatan keahlian yang berdampak pada kualitas audit (Craswell, Jere dan Stephen, 1995). KAP yang berafiliasi dengan organisasi kantor akuntan publik internasional dalam kelompok 30 besar untuk bertukar pandangan dan pengalaman mengenai hal-hal seperti teknis informasi dan pendidikan lanjutan (Arens dan Loebbecke, 2003).

Gambar 2.2
Model Penelitian



2.4 Hipotesis Penelitian

Penelitian dalam bidang ini masih sangat terbatas, oleh karena itu penelitian ini bersifat eksploratif. Berdasarkan logika dan hasil penelitian-

penelitian terdahulu, serta landasan teori yang ada, maka hipotesis penelitian yang akan diuji dirumuskan sebagai berikut:

HA1: Ada perbedaan persepsi antara auditor senior dengan auditor yunior yang bekerja pada kantor akuntan publik terhadap efektivitas metode-metode pendeteksian kecurangan.

HA2: Ada perbedaan persepsi antara auditor senior dengan auditor yunior yang bekerja pada kantor akuntan publik terhadap terhadap efektivitas metode-metode pencegahan kecurangan.

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Biestaker, et.al. (2006). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada responden yang menjadi sampel penelitian..

3.1. Desain Penelitian

Menurut metodenya, jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian survei (*survey research*) yang berupa penelitian penjelasan dan pengujian hipotesa (*explanatory*). Dalam survei, informasi diperoleh dengan menggunakan kuesioner yang datanya dikumpulkan dari responden atau populasi yang akan menjadi sampel penelitian. Berdasarkan tingkat ekplanasi dan kedudukan variabel-variabelnya, penelitian ini termasuk dalam kelompok penelitian komparatif. Penelitian komparatif adalah suatu penelitian yang bersifat membandingkan. Yang dibandingkan dalam penelitian ini adalah membandingkan persepsi antara auditor yang bekerja pada kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan non-afiliasi terhadap efektivitas metode-metode pendeteksian dan pencegahan kecurangan. Periode waktu yang digunakan adalah *cross sectional* yaitu fakta sesaat berupa data yang hanya dapat digunakan sekali dalam suatu periode pengamatan.

3.2. Populasi dan Sampling

Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di kantor akuntan publik yang berada diwilayah Pekanbaru. Auditor dalam penelitian ini

dipisahkan antara auditor senior dengan auditor junior. Kriteria responden yang dipilih adalah yang telah bekerja diatas 2 tahun sebagai auditor disebut sebagai auditor senior dan yang bekerja dibawah 2 tahun disebut sebagai auditor junior. Alasan menggunakan kriteria tersebut karena auditor senior dan auditor junior sudah dapat membentuk persepsi dalam memahami peran dan tanggung jawabnya. Alasan dipilihnya auditor yang bekerja di KAP sebagai sampel karena dalam aktivitas mereka tidak terpisahkan dengan aktivitas bisnis yang diantaranya lebih mengetahui fenomena mengenai kecurangan (*Fraud*). Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini dengan adalah teknik sensus.

TABEL III.1
DAFTAR KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI PEKANBARU

NO	NAMA KANTOR	ALAMAT	JUMLAH AUDITOR
1	Drs. Gafar Salim dan Rekan	Jl. Tambusai	8
2	Drs. Hardi dan Rekan	Jl. Ikhlas	10
3	Drs. Katio dan Rekan	Jl. Jati	8
4	Selamat Sinuraya dan Rekan	Jl. Durian	8
5	Purbalauddin dan Rekan	Jl. Rajawali	0
6	Hadibroto dan Rekan	Jl. Teratai	5
7	Martha Ng dan Rekan	Jl. Ahmad Yani	0
8	Basyirudin dan Rekan	Jl. Woltermonginsidi	0

Sumber : <http://akuntan publik Indonesia.com /iapi/index.php>

3.3. Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional Variabel

3.3.1. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini diukur dengan instrumen-instrumen yang telah digunakan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Penelitian ini menggunakan

instrumen dari penelitian terdahulu. Variabelnya yaitu: persepsi auditor tentang efektivitas metode-metode pendeteksian dan pencegahan kecurangan.

3.3.2 Definisi Operasional Variabel

Pendeteksian kecurangan adalah upaya tindakan pencegahan/*prevention* untuk menangkal terjadinya kecurangan (Amrizal, 2004). Sedangkan Amin (2005) mengatakan pengendalian detektif dimaksudkan untuk menentukan kapan suatu kejadian yang tidak diinginkan terjadi (sifatnya aktif).

Para akuntan telah disarankan melalui SAS No. 53 agar memperhatikan “bendera merah” (gejala-gejala kecurangan/*red flags*) seperti (Amin, 1992):

1. Keputusan finansial dan operasi didominasi oleh satu orang.
2. Struktur organisasi yang kurang disentralisasi dan dimonitor.
3. Situasi yang banyak mengandung masalah akuntansi yang sulit dan pertengkaran.

Pencegahan kecurangan adalah upaya untuk menghilangkan atau mengeliminir sebab-sebab timbulnya kecurangan (Amrizal). Sedangkan Amin (2005) mengatakan pengendalian preventif dimaksudkan untuk mencegah kejadian yang tidak diinginkan (sifatnya aktif). Karena pencegahan terhadap akan terjadinya suatu perbuatan kecurangan akan lebih mudah daripada mengatasi bila terjadi kecurangan tersebut. Berbagai metode pencegahan tindakan kecurangan dan teknik pendeteksian saat ini digunakan untuk mengurangi biaya tidak langsung ataupun biaya langsung yang berkaitan dengan semua bentuk tindakan kecurangan.

Beragam teknik tersebut tidak hanya terbatas pada: kebijakan terhadap tindakan kecurangan, pelayanan *hotline service* via telepon, mengecek referensi yang dimiliki pegawai, tinjauan terhadap kerawanan perusahaan akan tindakan kecurangan, tinjauan terhadap kontrak dengan pihak penjual dan sanksi hukum yang tertera di dalamnya, tinjauan analitis (seperti misalkan analisa rasio keuangan), perlindungan terhadap *password* atau kata sandi, penerapan metode *firewall*, analisa digital dan bentuk perangkat teknologi *software* lainnya, serta teknik penetapan sampel untuk mendeteksi tindakan kecurangan (Carpenter dan Mahoney, 2001; Thomas dan Ginson, 2003).

Responden diminta untuk menilai tingkat efektivitas berdasarkan skala likert dengan nilai (1) = sangat tidak efektif hingga nilai (7) = sangat efektif, berkaitan dengan metode pendeteksian dan pencegahan kecurangan.

3.4. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang telah dikembangkan dari penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian Biestaker, et.al. (2006) yang dilakukan pada internal auditor dan CFE (*Certified Fraud Examiners*) tentang persepsi auditor terhadap efektifitas metode-metode pencegahan dan pendeteksian kecurangan.

3.5. Prosedur Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan *mail survey*, data yang digunakan dalam penelitian diperoleh dengan pendistribusian kuesioner yang diberikan kepada responden melalui pengiriman via kantor pos. Untuk menghindari timbulnya keraguan responden terhadap jawabannya, dalam surat permohonan di terangkan

bahwa informasi yang diperoleh dari responden hanya untuk kepentingan ilmiah tidak akan dipublikasikan.

3.6. Teknik Analisis

Data hasil penelitian dilakukan analisis untuk memberikan penjelasan dan menginterpretasikan atas perolehan data. Penelitian ini menggunakan teknik analisis sebagai berikut:

3.6.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif diperlukan untuk memberikan gambaran umum mengenai responden yang dijelaskan dengan tabel distribusi frekuensi, untuk menunjukkan demografi responden sedangkan deskripsi variabel penelitian menggunakan tabel distribusi frekuensi yang menunjukkan angka modus, median standar deviasi diperoleh dari hasil jawaban responden yang diterima.

3.6.2 Uji Kualitas Data

Untuk mengetahui reliabilitas suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel penelitian, maka diperlukan uji reliabilitas dan validitas (Hair, Anderson, Tatham, and Black, 1998). Untuk menguji kualitas data yang diperoleh dari penerapan instrumen, maka diperlukan uji validitas dan reliabilitas. Ada dua jenis uji kualitas data yang dilakukan dalam penelitian ini:

a. Uji Validitas (*Test of Validity*)

Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Uji validitas pada penelitian ini dilakukan dengan analisis faktor terhadap nilai setiap variabel. Analisis faktor digunakan untuk menguji apakah butir-butir pertanyaan

atau indikator yang digunakan dapat mengkonfirmasi sebuah faktor atau konstruk atau variabel (Imam Ghazali, 2002). Pengujian ini dilakukan dengan uji *pearson correlation*, yang menghubungkan antara skor masing- masing butir pertanyaan dengan total butir pertanyaan.

Hasil uji validitas terhadap variabel persepsi auditor terhadap efektifitas metode-metode pendeteksian dan pencegahan kecurangan mempunyai kisaran korelasi antara 0,305 sampai 0,721 dan signifikan pada tingkat 0,01. Hal ini menunjukkan bahwa pernyataan-pernyataan adalah valid.

b. Uji Reabilitas/keandalan (*Test Of Reability*)

Setelah dapat ditentukan bahwa pernyataan yang sudah dibuat dalam penelitian ini valid, maka dilanjutkan dengan *test of reability* untuk mengukur suatu kusioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu-kewaktu. Uji reabilitas pengukuran dalam penelitian ini dilakukan dengan menghitung *cronbach alpha*. Suatu variabel dikatakan handal (*reliabel*) jika memiliki koefisien *cronbach alpha* lebih dari 0,60 (Nunnally, 1969 dalam Imam Ghazali, 2002).

Hasil pengujian terhadap variabel persepsi auditor terhadap efektifitas metode-metode pendeteksian dan pencegahan kecurangan mempunyai nilai *cronbach alpha* 0,925. Nilai tersebut diatas 0,6 sehingga semua pertanyaan tentang efektifitas metode-metode pendeteksian dan pencegahan kecurangan adalah reliabel.

3.6.3 Uji *Non-Response Bias*

Pengujian *non-response bias* dilakukan dengan tujuan untuk melihat apakah karakteristik jawaban yang diberikan oleh responden yang ikut berpartisipasi (mengembalikan kuesioner) dengan responden yang tidak mau berpartisipasi (*non-response*) berbeda. Pengumpulan data melalui *mail survey* memungkinkan hal tersebut terjadi yang pada akhirnya akan berpengaruh pada hasil analisis data.

Dengan menentukan responden yang mengembalikan kuesioner sebelum batas tanggal pengembalian (*early response*) dengan responden yang mengembalikan kuesioner setelah batas tanggal pengembalian (*late response*) dilakukan pengujian ada tidaknya perbedaan signifikan antara dua kelompok responden tersebut dengan *t-test*. Apabila pengujian menunjukkan hasil yang tidak signifikan ($p\text{-value} > 0.05$) berarti tidak ada perbedaan antara dua kelompok responden dan sebaliknya.

Hasil pengujian *independent sample t-test* menunjukkan nilai F sebesar 0,623 dengan nilai probabilitas sebesar 0,432 dengan tingkat kesalahan yang ditoleransi (*alpha*) 5%, maka nilai probabilitas tersebut diatas 0,05 sehingga tidak ada perbedaan antar jawaban responden atas pertanyaan-pertanyaan efektifitas metode-metode pendeteksian dan pencegahan kecurangan sebelum dan setelah tanggal batas akhir.

3.6.4 Uji Normalitas Data

Uji normalitas adalah langkah awal yang harus dilakukan untuk setiap analisis multivariate khususnya jika tujuannya adalah inferensi (Imam Ghazali, 2005). Jika terdapat normalitas, maka residual akan terdistribusi secara normal

dan independen. Pada penelitian ini untuk menguji normalitas data menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Persyaratan data tersebut normal apabila probabilitas diatas 0,05.

Hasil pengujian data dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai variabel persepsi auditor terhadap efektifitas metode-metode pendeteksian dan pencegahan kecurangan adalah sebesar 0,726 dengan probabilitas 0,667. Oleh karena nilai probabilitas variabel persepsi auditor terhadap efektifitas metode-metode pendeteksian dan pencegahan kecurangan berada di atas 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data adalah normal.

3.6.5 Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini analisis data menggunakan Independent Sample T Tes. Uji beda T Tes Independen bertujuan untuk menentukan apakah dua sampel yang tidak berhubungan memiliki rata-rata yang berbeda dan membandingkan rata-rata dua kelompok yang tidak berhubungan satu dengan yang lainnya. Apakah kedua kelompok tersebut mempunyai nilai rata-rata yang sama atautkah tidak secara signifikan. Uji beda T Tes Independen dilakukan dengan cara membandingkan perbedaan antara dua nilai rata-rata dengan standar error dari perbedaan rata-rata dua sampel atau secara rumus dapat dituliskan sebagai berikut:

$$t = \frac{\text{Rata-rata sampel pertama} - \text{rata-rata sampel kedua}}{\text{Standar error perbedaan rata-rata kedua sampel}}$$

Langkah awal pengujian adalah melakukan uji dengan melihat pada kesamaan atau perbedaan nilai rata-rata jawaban responden. Setelah itu melihat

pada kesamaan atau perbedaan nilai varian dan mean masing-masing responden.

Untuk menerima atau menolak hipotesis, mengacu pada kriteria :

1. Jika probabilitas $> 0,05$, maka H_0 tidak dapat ditolak, atau artinya kelompok memiliki varian yang sama.
2. Jika probabilitas $< 0,05$, maka H_0 ditolak, atau artinya kelompok memiliki varian yang berbeda.

Perumusan hipotesis dalam penelitian ini, dapat dilihat pada rumus:

$$1. H_{a1} = H_{a2} : \mu_1 \neq \mu_2$$

yang mana :

μ_1 rata-rata persepsi auditor senior yang bekerja pada kantor akuntan publik terhadap efektivitas metode-metode pendeteksian dan pencegahan kecurangan.

μ_2 rata-rata persepsi auditor yunior yang bekerja pada kantor akuntan publik terhadap terhadap efektivitas metode-metode pendeteksian dan pencegahan kecurangan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembahasan pada bab ini meliputi hasil penelitian untuk mengukur persepsi auditor terhadap metode-metode pendeteksian dan pencegahan kecurangan. Hasil penelitian meliputi gambaran umum responden, deskripsi variabel penelitian, uji kualitas data, uji *non response bias*, uji normalitas, uji hipotesis dan pembahasan.

4.1. Gambaran Umum Responden

Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di kantor akuntan publik yang berada di wilayah Pekanbaru. Auditor dalam penelitian ini dipisahkan antara auditor senior dengan auditor junior. Kriteria responden yang dipilih adalah yang telah bekerja diatas 2 tahun sebagai auditor disebut sebagai auditor senior dan yang bekerja dibawah 2 tahun disebut sebagai auditor junior. Alasan menggunakan kriteria tersebut karena auditor senior dan auditor junior sudah dapat membentuk persepsi dalam memahami peran dan tanggung jawabnya. Alasan dipilihnya auditor yang bekerja di KAP sebagai sampel karena dalam aktivitas mereka tidak terpisahkan dengan aktivitas bisnis yang diantaranya lebih mengetahui fenomena mengenai kecurangan (*Fraud*). Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini dengan adalah teknik sensus.

TABEL IV.1
DAFTAR KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI PEKANBARU

NO	NAMA KANTOR	ALAMAT	JUMLAH AUDITOR
1	Drs. Gafar Salim dan Rekan	Jl. Tambusai	8
2	Drs. Hardi dan Rekan	Jl. Ikhlas	10
3	Drs. Katio dan Rekan	Jl. Jati	8
4	Selamat Sinuraya dan Rekan	Jl. Durian	8
5	Purbalauddin dan Rekan	Jl. Rajawali	0
6	Hadibroto dan Rekan	Jl. Teratai	5
7	Martha Ng dan Rekan	Jl. Ahmad Yani	0
8	Basyirudin dan Rekan	Jl. Woltermonginsidi	0

Sumber : <http://akuntan publik Indonesia.com /iapi/index.php>

Adapun rincian jumlah pengiriman dan pengembalian kuesioner dalam penelitian ini ditunjukkan pada tabel 4.1.

TABEL 4.1
RINCIAN PENGEMBALIAN KUESIONER

Keterangan	Jumlah	Total
Kuesioner yang dikirim		80
Kuesioner yang kembali sampai dengan tanggal 13 Juli 2007	27	
Kuesioner yang kembali setelah tanggal 13 Juli 2007	12	
Total kuesioner yang kembali		39
kuesioner yang tidak dapat digunakan		0
Total Kuesioner yang digunakan		39
Tingkat pengembalian yang digunakan		49%

Sumber : *Data primer diolah 2012*

Berdasarkan tingkat jabatan dari responden sebanyak 19 responden sebagai auditor junior, sebanyak 20 responden sebagai auditor senior. Rinciannya dapat dilihat dalam tabel 4.2.

TABEL 4.2
JABATAN RESPONDEN

Jabatan	KAP (Jumlah)	Total
Junior	19	19
Senior	20	20
Jumlah	39	39

Sumber : Data primer diolah 2012

Jenis perusahaan yang diaudit dan frekuensi responden untuk masing-masing jenis perusahaan di sajikan pada tabel 4.3:

TABEL 4.3
FREKUENSI PERUSAHAAN YANG PERNAH DIAUDIT

No.	Jenis Perusahaan	Jumlah
1.	Jasa dan Dagang	10 orang
2.	Jasa dan Industri	3 orang
3.	Dagang dan Industri	6 orang
4.	Jasa, Dagang dan Industri	20 orang
Total		39 orang

Sumber : Data primer diolah 2012

Responden yang pernah menemukan kecurangan sebanyak 21 responden sedangkan yang tidak pernah menemukan kecurangan sebanyak 18 responden seperti yang terlihat dalam tabel 4.4 berikut ini:

TABEL 4.4
PERNAH MENEMUKAN KECURANGAN

Pernah Menemukan Kecurangan	KAP (Jumlah)	Total
Pernah	21	21
Tidak pernah	18	18
Jumlah	39	39

Sumber : Data primer diolah 2012

Dari 21 kasus kecurangan yang pernah ditemukan oleh auditor maka jenis kecurangan yang ditemukan dapat dilihat dalam tabel 4.5. Jenis kecurangan *Embezzlement* ditemukan oleh 2 responden, *Kiting* ditemukan oleh 7 responden,

Larceny ditemukan oleh 1 responden *Lapping* ditemukan oleh 8 responden, dan *Pilferage* ditemukan 3 responden.

TABEL 4.5
JENIS KECURANGAN YANG DITEMUKAN

Jenis Kecurangan	KAP (Jumlah)	Total
Embezzlement	2	2
Kiting	7	7
Larceny	1	1
Lapping	8	8
Pilferage	3	3

Sumber : Data primer diolah 2012

Jenis kecurangan yang pernah ditemukan dan frekuensi responden untuk masing-masing jenis kecurangan disajikan pada tabel 4.6:

TABEL 4.6
FREKUENSI MENEMUKAN KECURANGAN

Tingkat Menemukan Kecurangan	KAP (Jumlah)	Total
1 kali - 5 kali	10	10
6 kali - 10 kali	5	5
Diatas 10 kali	6	6

Sumber : Data primer diolah 2012

Dari 21 kasus kecurangan yang pernah ditemukan oleh auditor maka pihak yang melakukan kecurangan dapat dilihat dalam tabel 4.7. Kecurangan yang dilakukan oleh pihak Top Manajemen yaitu sebanyak 4 responden, yang dilakukan oleh Manajer yaitu sebanyak 11 responden, dan yang dilakukan oleh Karyawan yaitu sebanyak 6 responden.

TABEL 4.7
PIHAK YANG MELAKUKAN KECURANGAN

Pihak yang melakukan Kecurangan	KAP (Jumlah)	Total
Top Manajemen	4	4
Manajer	11	11
Karyawan	6	6

Sumber : Data primer diolah 2012

Dari 21 kasus kecurangan yang pernah ditemukan oleh auditor maka pihak yang memperoleh manfaat dari kecurangan dapat dilihat dalam tabel 4.8. Manfaat yang diperoleh oleh perusahaan yaitu sebanyak 5 responden, manfaat yang diperoleh oleh kelompok yaitu sebanyak 8 responden, dan manfaat yang diperoleh secara individu yaitu sebanyak 8 responden.

TABEL 4.8
PIHAK YANG MEMPEROLEH MANFAAT DARI KECURANGAN

Pihak yang Memperoleh Manfaat	KAP (Jumlah)	Total
Perusahaan	5	5
Kelompok	8	8
Individu	8	8

Sumber : Data primer diolah 2012

4.2. Deskripsi Variabel Utama Penelitian

Variabel persepsi auditor terhadap metode-metode pendeteksian dan pencegahan kecurangan ada 34 pertanyaan. Gambaran mengenai variabel penelitian, disajikan dalam tabel statistik deskriptif yang menunjukkan angka kisaran teoritis dan sesungguhnya, rata-rata serta standar deviasi dapat dilihat pada tabel 4. 9. pada tabel tersebut disajikan kisaran teoritis yang merupakan kisaaran atas bobot jawaban yang secara teoritis didesain dalam kuesioner dan

kisaran sesungguhnya yaitu nilai terendah sampai nilai tertinggi atas jawaban responden yang sesungguhnya.

TABEL 4.9
STATISTIK DESKRIPTIF VARIABEL PENELITIAN

Variabel Penelitian	Kisaran Teoritis	Rata-rata Teoritis	Kisaran Aktual	Rata-rata Aktual	Standar Deviasi
Persepsi Auditor terhadap Efektifitas Metode-metode Pendeteksian dan Pencegahan Kecurangan	34,00 - 238,00	136,00	87,00 - 231,00	180,70	21,242

Sumber : Lampiran 3

Berdasarkan tabel 4.19 diatas dapat disajikan hasil statistik deskriptif tentang variabel-variabel penelitian sebagai berikut: variabel persepsi auditor terhadap efektifitas metode-metode pendeteksian dan pencegahan kecurangan mempunyai kisaran teoritis bobot jawaban antara 34,00 – 238,00 dengan rata-rata sebesar 136,00. Sedangkan kisaran aktual bobot jawaban responden adalah antara 87,00 – 231,00 dengan rata-rata jawaban responden sebesar 180,70 dan standar deviasi 21,242. Nilai rata-rata jawaban variabel persepsi auditor terhadap efektifitas metode-metode pendeteksian dan pencegahan kecurangan kisaran aktual diatas rata-rata kisaran teoritis, hal ini mengindikasikan bahwa responden mempersepsikan bahwa efektifitas metode-metode pendeteksian dan pencegahan kecurangan adalah agak efektif.

4.3. Analisis Pengujian Data

4.3.1 Uji Validitas

Menilai kevalidan masing-masing butir pertanyaan dapat dilihat dari nilai *Corrected item-Total Correlation* masing-masing butir pertanyaan. Apabila

Corrected item-Total Correlation memiliki nilai kritis > dari 0,3 atau 30%, maka faktor tersebut dikategorikan valid. Untuk faktor tanggung jawab auditor, hasil dari uji validitas dapat disajikan sebagai berikut :

TABEL 4.10
UJI VALIDITAS
DETEKSI KECURANGAN

Item-Total Statistics					
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
DETEKSI	83.1538	67.976	.432	.	.039
DETEKSI	83.2051	73.904	.563	.	.125
DETEKSI	83.1538	67.976	.732	.	.039
DETEKSI	83.2051	73.904	.374	.	.125
DETEKSI	83.0256	74.710	.612	.	.131
DETEKSI	83.0256	71.552	.652	.	.092
DETEKSI	82.8718	69.430	.530	.	.063
DETEKSI	83.4615	80.413	.680	.	.197
DETEKSI	82.3846	74.401	.711	.	.143
DETEKSI	83.1795	71.783	.323	.	.107
DETEKSI	83.1795	72.467	.308	.	.112
DETEKSI	83.0256	73.499	.603	.	.143
DETEKSI	83.6923	71.113	.869	.	.086
DETEKSI	83.4615	73.992	.421	.	.129
DETEKSI	83.1538	68.976	.984	.	.075
DETEKSI	83.3846	61.611	.457	.	-.057 ^a
DETEKSI	83.3333	71.649	.522	.	.107
DETEKSI	83.3333	72.018	.338	.	.103
DETEKSI	83.0769	77.178	.623	.	.163
DETEKSI	83.7436	70.354	.496	.	.080
DETEKSI	83.1538	62.765	.413	.	-.037 ^a
DETEKSI	83.6410	73.605	.523	.	.121
DETEKSI	83.1026	77.200	.490	.	.169
DETEKSI	83.5128	71.835	.525	.	.107
DETEKSI	82.8462	75.449	.764	.	.147
TOTDET	83.1538	78.870	.623	.	.176

a. The value is negative due to a negative average covariance among items. This violates reliability model assumptions. You may want to check item codings.

Sumber : Data Olahan 2012

Dari tabel 4.10 terlihat bahwa masing-masing butir pertanyaan untuk faktor tanggung jawab auditor, di atas kriteria 0,30. Jadi dapat disimpulkan bahwa

secara statistik masing-masing indikator pertanyaan untuk faktor tanggung jawab auditor adalah valid dan layak untuk digunakan sebagai data penelitian.

TABEL 4.11
UJI VALIDITAS
PENCEGAHAN KECURANGAN

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
PENCEGAHAN	138.1026	104.568	.564	.247	.233
PENCEGAHAN	58.2821	41.313	.467	.176	.532
PENCEGAHAN	137.7436	94.617	.531	.319	.141
PENCEGAHAN	137.9231	96.494	.437	.347	.149
PENCEGAHAN	137.8718	89.483	.431	.471	.079
PENCEGAHAN	138.2564	101.722	.412	.109	.207
PENCEGAHAN	137.0000	97.579	.341	.626	.174
PENCEGAHAN	137.8205	89.256	.358	.599	.082
PENCEGAHAN	137.7436	95.406	.478	.424	.145
TOTCEG	110.3333	68.175	.362	.858	-.082 ^a

a. The value is negative due to a negative average covariance among items. This violates reliability model assumptions. You may want to check item codings.

Dari tabel 4.11 terlihat bahwa masing-masing butir pertanyaan untuk faktor tanggung jawab auditor, di atas kriteria 0,30. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara statistik masing-masing indikator pertanyaan untuk faktor tanggung jawab auditor adalah valid dan layak untuk digunakan sebagai data penelitian.

4.3.2. Uji Reliabilitas Data

Suatu alat ukur dikatakan reliabel jika dapat memberikan hasil yang sama bila dipakai untuk mengukur objek yang sama. Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan *cronbach alpha*. Pengujian reliabilitas ini dimaksudkan untuk mengetahui konsistensi di antara butir-butir pertanyaan dalam suatu instrumen. Suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *cronbach alpha* diatas 0,6

(Nunnally, 1969 dalam Imam, 2005). Hasil uji reabilitas disajikan dalam tabel 4.12.

TABEL 4.12
HASIL UJI RELIABILITAS

Variabel Penelitian	Nilai <i>Cronbach Alpha</i>	Keterangan
Persepsi Auditor terhadap Efektifitas Metode-metode Pendeteksian Kecurangan	0,710	Reliabel
Persepsi Auditor terhadap Efektifitas Metode-metode Pencegahan Kecurangan	0,756	Reliabel

Sumber : Data Olahan 2012

Variabel persepsi auditor terhadap efektifitas metode-metode pendeteksian dan pencegahan kecurangan mempunyai nilai *cronbach alpha* 0,710 dan 0,756. Nilai tersebut diatas 0,6 sebagai nilai batas, maka semua pertanyaan tentang efektifitas metode-metode pendeteksian dan pencegahan kecurangan adalah reliabel.

4.3.2 Uji *Non Response Bias*

Pengujian *non response bias* dilakukan dengan tujuan untuk melihat apakah karakteristik responden yang mengembalikan jawaban kuesioner dengan responden yang tidak mengembalikan kuesioner (*non response*) berbeda. Apabila terjadi perbedaan, maka akan berpengaruh pada hasil analisa data dan akan menjadi masalah serius jika tingkat pengembalian (*response rate*) rendah.

Uji *non response bias* dilakukan dengan *independent sample t-test* dengan melihat rata-rata jawaban responden dalam kelompok sebelum dan setelah jatuh tempo tanggal kuesioner Perbedaan yang signifikan antara varians populasi kedua sampel tersebut dapat dilihat pada nilai *levene's test for equality of variance*.

Hasil uji *non response bias* berdasarkan tanggal batas akhir dapat dilihat pada tabel 4.13.

TABEL 4.13
PENGUJIAN NON RESPONSE BIAS

Variabel	Respon	n	Mean	Levene Test		Asumsi	t-test		Kesimpulan
				F	Sig.		t	Sig.(2-tailed)	
Tanggungjawab Auditor	Tepat Waktu	27	3.4074	0.035	0.852	equal variances assumed	0.154	0.879	Sama
	Tidak Tepat	12	3.3333						
Keandalan Laporan Keuangan	Tepat Waktu	27	31.2960	0.841	0.365	equal variances assumed	1.123	0.269	Sama
	Tidak Tepat	12	31.9870						

Sumber : Data Olahan 2012

Dari tabel 4.13, terlihat bahwa rata-rata jawaban faktor tanggung jawab auditor sebelum tanggal *cut off* adalah 3,4074, sedangkan untuk setelah tanggal *cut off* adalah 3,3333. Dapat di lihat bahwa rata-rata jawaban faktor tanggung jawab auditor adalah sama, antara sebelum tanggal *cut off* dengan setelah tanggal *cut off*. Untuk melihat apakah hasilnya memang sama secara statistik, maka dapat dilihat nilai levene test dan t-testnya. Untuk faktor tanggung jawab auditor, terlihat bahwa nilai F hitung levene testnya adalah sebesar 0,035 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,879 dan 0,269 Oleh karena probabilitas signifikansinya sebesar $0,879 > 0,05$ dan $0,269 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa kedua varian adalah sama.

4.3.3 Uji Normalitas Data

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*, kriteria yang digunakan adalah jika masing-masing variabel menghasilkan nilai *K-S-Z* dengan $P > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa masing-masing data pada variabel yang diteliti terdistribusi secara normal. Hasil uji normalitas disajikan pada tabel 4.14.

TABEL 4.14
UJI NORMALITAS DATA
HASIL UJI KOLMOGOROV SMIRNOV Z

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		TOTDET	TOTCEG
N		39	39
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	3.3846	30.8974
	Std. Deviation	1.36912	3.33873
Most Extreme Differences	Absolute	.226	.125
	Positive	.226	.125
	Negative	-.189	-.095
Kolmogorov-Smirnov Z		1.411	.783
Asymp. Sig. (2-tailed)		.637	.572

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Hasil pengujian normalitas data menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai *Kolmogorov-Smirnov* untuk variabel persepsi auditor terhadap efektifitas metode-metode pendeteksian sebesar 0,637 dan pencegahan kecurangan adalah sebesar 0,572. Oleh karena nilai probabilitas variabel persepsi auditor terhadap efektifitas metode-metode pendeteksian dan pencegahan kecurangan berada di atas 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data variabel persepsi auditor terhadap efektifitas metode-metode pendeteksian dan pencegahan kecurangan adalah normal.

4.4. Pengujian Hipotesis Penelitian Dan Pembahasan

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan rata-rata di antara dua kelompok sampel. Karena diantara masing-masing kelompok sampel yang diuji saling independen, maka pengujiannya dilakukan dengan menggunakan alat analisis *independent sample t-test* yang terdapat pada program SPSS versi 13.

4.4.1 Pengujian Hipotesis

Dalam uji beda T Test Independen ini dapat dilakukan dengan kriteria :

1. Jika probabilitas $> 0,05$, maka H_0 diterima, atau H_a ditolak, yang artinya kelompok memiliki varian yang sama.
2. Jika probabilitas $< 0,05$, maka H_0 ditolak, H_a diterima, yang artinya kelompok memiliki varian yang berbeda.

Langkah awal pengujian adalah melakukan uji dengan melihat pada kesamaan atau perbedaan nilai rata-rata jawaban responden. Setelah itu melihat pada kesamaan atau perbedaan nilai varian dan mean masing-masing responden. Untuk menerima atau menolak hipotesis, mengacu pada kriteria yang telah di tentukan sebelumnya.

TABEL 4.15
UJI HIPOTESIS

Group Statistics

JBT		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
TOTDET	Senior Auditor	20	3.0500	1.43178	.32016
	Yunior Auditor	19	3.7368	1.24017	.28451
TOTCEG	Senior Auditor	20	31.3500	3.23265	.72284
	Yunior Auditor	19	30.4211	3.46916	.79588

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variance		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
TOTDET	Equal variance assumed	.036	.851	-1.598	37	.119	-.68684	.42992	-1.5579	.18426
	Equal variance not assumed			-1.604	36.699	.117	-.68684	.42831	-1.5549	.18123
TOTCEG	Equal variance assumed	.004	.951	.866	37	.392	.92895	1.0731	-1.2454	3.1033
	Equal variance not assumed			.864	36.448	.393	.92895	1.0751	-1.2506	3.1085

Sumber : Data Olahan 2012

HA1: Ada perbedaan persepsi antara auditor senior dengan auditor junior yang bekerja pada kantor akuntan publik terhadap efektivitas metode-metode pendeteksian kecurangan.

Dari tabel 4.15, terlihat bahwa rata-rata jawaban pada pendeteksian kecurangan untuk responden auditor senior adalah 3,0500, sedangkan untuk responden auditor junior adalah 3,7368. Secara absolut jelas bahwa rata-rata pada faktor pendeteksian kecurangan berbeda antara responden auditor senior dengan responden auditor junior. Nilai F hitung levene test untuk pendeteksian kecurangan adalah sebesar 0,036 dengan probabilitas sebesar 0,86. Oleh karena probabilitasnya sebesar $0,86 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa kedua varian adalah sama.

Oleh karena variannya sama, maka analisis uji beda t-testnya harus menggunakan asumsi *equal variances assumed* sebesar sebesar 0,119 (*two tail*). Jadi untuk faktor tanggung jawab auditor (*responsibility*), oleh karena probabilitasnya sebesar $0,119 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik kedua rata-rata (mean) sama secara signifikan antara responden auditor senior dengan responden auditor junior.

Dari hasil pengujian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa H_{a1} ditolak. Alasannya karena, secara statistik apabila dilihat signifikansi dari nilai t sebesar 0,00 lebih kecil dari $= 0,05$. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara kelompok responden auditor senior dengan responden auditor junior tentang pendeteksian kecurangan.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tidak ada perbedaan persepsi auditor

senior dengan auditor junior yang bekerja di kantor akuntan publik terhadap efektifitas metode-metode pendeteksian kecurangan. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian-penelitian tentang akuntan publik dengan proksi ukuran kantor akuntan. Penelitian sebelumnya mengindikasikan bahwa akuntan yang bekerja pada KAP besar atau yang berafiliasi dengan kantor akuntan internasional lebih profesional dibandingkan dengan KAP kecil. Karena auditor yang bekerja pada KAP besar memiliki karakteristik yang berkaitan dengan kualitas audit, seperti pelatihan, pengakuan internasional serta adanya peer review (Dopuch dan Simunic 1980,1982 dalam Mayangsari,2002).

Bukti empiris tidak mendukung hipotesis yang diajukan yaitu tidak terdapat perbedaan persepsi auditor yang bekerja di kantor akuntan publik yang berafiliasi dan non-afiliasi terhadap efektifitas metode-metode pendeteksian dan pencegahan kecurangan. Hal ini karena di dalam standar auditing yaitu standar umum ditekankan arti penting kualitas pribadi yang harus dimiliki oleh seorang auditor. Standar yang pertama biasanya ditafsirkan sebagai keharusan bagi seorang auditor untuk memiliki latar belakang pendidikan formal auditing dan akuntansi, pengalaman kerja yang cukup dalam profesinya yang akan ditekuninya dan selalu mengikuti pendidikan berkelanjutan (Arens dan Loebbecke, 2003).

HA2: Ada perbedaan persepsi antara auditor senior dengan auditor junior yang bekerja pada kantor akuntan publik terhadap efektivitas metode-metode pencegahan kecurangan.

Dari tabel 4.15, terlihat bahwa rata-rata jawaban pada pendeteksian kecurangan untuk responden auditor senior adalah 31,3500, sedangkan untuk responden auditor junior adalah 30,4211. Secara absolut jelas bahwa rata-rata

pada faktor tanggung jawab auditor (*responsibility*) berbeda antara responden auditor senior dengan responden auditor junior. Nilai F hitung levene test untuk pendeteksian kecurangan adalah sebesar 0,004 dengan probabilitas sebesar 0,951. Oleh karena probabilitasnya sebesar $0,951 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa kedua varian adalah sama.

Oleh karena variannya sama, maka analisis uji beda t-testnya harus menggunakan asumsi *equal variances assumed* sebesar sebesar 0,392 (*two tail*). Jadi untuk faktor pencegahan kecurangan, oleh karena probabilitasnya sebesar $0,392 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik kedua rata-rata (mean) sama secara signifikan antara responden auditor senior dengan responden auditor junior.

Dari hasil pengujian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak. Alasannya karena, secara statistik apabila dilihat signifikansi dari nilai t sebesar 0,00 lebih kecil dari $= 0,05$. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara kelompok responden auditor senior dengan responden auditor junior tentang pencegahan kecurangan.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tidak ada perbedaan persepsi auditor senior dengan auditor junior yang bekerja di kantor akuntan publik terhadap efektifitas metode-metode pencegahan kecurangan. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian-penelitian tentang akuntan publik dengan proksi ukuran kantor akuntan. Penelitian sebelumnya mengindikasikan bahwa akuntan yang bekerja pada KAP besar atau yang berafiliasi dengan kantor akuntan internasional lebih profesional dibandingkan dengan KAP kecil. Karena auditor

yang bekerja pada KAP besar memiliki karakteristik yang berkaitan dengan kualitas audit, seperti pelatihan, pengakuan internasional serta adanya peer review (Dopuch dan Simunic 1980,1982 dalam Mayangsari,2002).

Bukti empiris tidak mendukung hipotesis yang diajukan yaitu tidak terdapat perbedaan persepsi auditor yang bekerja di kantor akuntan publik yang berafiliasi dan non-afiliasi terhadap efektifitas metode-metode pendeteksian dan pencegahan kecurangan. Hal ini karena di dalam standar auditing yaitu standar umum ditekankan arti penting kualitas pribadi yang harus dimiliki oleh seorang auditor. Standar yang pertama biasanya ditafsirkan sebagai keharusan bagi seorang auditor untuk memiliki latar belakang pendidikan formal auditing dan akuntansi, pengalaman kerja yang cukup dalam profesinya yang akan ditekuninya dan selalu mengikuti pendidikan berkelanjutan (Arens dan Loebbecke, 2003).

BAB V

KESIMPULAN, SARAN DAN KETERBATASAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini merupakan penelitian empiris yang bertujuan untuk mengetahui dan menganalisa ada tidaknya perbedaan persepsi antara auditor yang bekerja pada kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan non-afiliasi terhadap efektivitas metode-metode pendeteksian dan pencegahan kecurangan. Hasil pengujian hipotesis dan analisa yang telah dilakukan diketahui bahwa tidak ada perbedaan persepsi antara auditor yang bekerja pada kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan non-afiliasi terhadap efektivitas metode-metode pendeteksian dan pencegahan kecurangan, ini terbukti dari hasil uji hipotesis yang menolak hipotesis.

Hasil ini juga di dukung oleh pengujian antara:

1. Auditor yang pernah mengikuti dan tidak pernah mengikuti pelatihan untuk pendeteksian dan pencegahan kecurangan.
2. Auditor yang pernah dan tidak pernah menemukan kecurangan

Hasil pengujian kedua hal diatas menyimpulkan tidak adanya perbedaan persepsi.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa persepsi auditor terhadap efektivitas metode-metode pendeteksian dan pencegahan kecurangan tidak dipengaruhi oleh jenis perusahaan yang pernah diaudit, jenis kecurangan yang ditemukan, frekuensi menemukan kecurangan, pihak yang melakukan kecurangan, pihak

yang memperoleh manfaat dari kecurangan, lama kerja sebagai auditor, lama kerja di KAP dan jabatan auditor tersebut

5.2 Saran

Hasil penelitian ini memiliki saran sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa persepsi antara auditor yang bekerja pada kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan non-afiliasi terhadap efektivitas metode-metode pendeteksian dan pencegahan kecurangan tidak berbeda. Maka dapat dipahami dan dijadikan masukan bagi KAP yang tidak berafiliasi dalam mengembangkan profesionalisme para auditornya, sehingga walaupun tidak bekerjasama dengan KAP asing mereka tetap menjaga standar dan memiliki tingkat pengetahuan yang sama. Dengan demikian kompetensi yang diperoleh melalui pelatihan untuk menjadi seorang auditor yang profesional tetap didukung oleh semua KAP tanpa melihat tipe KAP.
2. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi bagi organisasi IAI dalam mengembangkan standar profesionalisme, kode etik serta aturan-aturan yang berkaitan dengan akuntan publik, auditor dan pengauditan di Indonesia, karena citra profesionalisme KAP dan auditor di Indonesia tidak kalah dengan KAP dan Auditor asing.
3. Penelitian ini juga berimplikasi penting untuk mendorong riset selanjutnya ke arah riset akuntansi berperilaku yang mempertimbangkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi profesionalisme.

5.3 Keterbatasan

Penelitian ini mempertimbangkan beberapa keterbatasan yang mungkin mempengaruhi hasil penelitian, antara lain:

1. Penyebaran kuesioner dalam penelitian ini tidak bisa langsung ke responden, tetapi melalui KAP yang bersangkutan.
2. Auditor yang bekerja pada KAP umumnya melakukan *General Audit* (Audit Laporan Keuangan) yang tujuannya hanya menyatakan pendapat atas kewajaran laporan keuangan, sehingga kurang memahami tingkat keefektifan dari metode-metode pencegahan dan pendeteksian kecurangan yang relatif baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Al. Haryono Jusup, , 2001, *Auditing (Pengauditan)*, Buku Satu, Cetakan Pertama, Penerbit STIE-YKPN, Yogyakarta.
- Albrecht, S., McDermott, E. and Williams, T. (1994), ``Reducing the cost of fraud'', *Internal Auditor*, February, pp. 28-33.
- Albrecht, W.S. 1996, "Employee fraud", *Internal auditor*, October, p.26.
- Amin Widjaja Tunggal, 1992, *Pemeriksaan Kecurangan (Fraud Auditing)*, Cetakan Pertama, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.
- _____, 2005, *Audit Kecurangan (Suatu Pengantar)*, Penerbit Harvarindo, Jakarta
- Amrizal, 2004, "Pencegahan dan Pendeteksian Kecurangan Oleh Internal Auditor", http://www.bpkp.go.id/unit/investigasi/cegah_deteksi.pdf
- Apostolou, B., Hassell, J., Webber, S. and Sumners, G. 2001, "The relative importance of management fraud risk factors", *Behavioral Research in Accounting*, Vol. 13, pp. 1-24.
- Arifin Sabeni , 2006, "Faktor Utama Tata Kelola Perusahaan Kurang Baik" , *Harian Suara Merdeka*, Edisi Jumat 11 Agustus, Semarang
- Association of Certified Fraud Examiners, 2004, *Report to the Nation: Occupational Fraud and Abuse*, Austin, TX.
- Best, J. Peter, 2001, " Evidence of The Audit Expectation Gap in Singapore", *Managerial Auditing Journal*, Vol. 16 No. 3, 2001, pp. 134-144.
- Bierstaker, James L, Richard G. Brody, and Carl Pacini, 2006, "Accountants' perceptions regarding fraud detection and prevention methods" *Managerial Auditing Journal*, Vol. 21 No. 5, pp. 520-535.
- Boynton, William C., et. al., 2003, *Modern Auditing*, Jilid 1, Edisi Ketujuh, Penerbit Erlangga, Jakarta
- Calderon, T.G. and Green, B.P. 1994, "Signaling fraud by using analytical procedures", *Ohio CPA Journal*, Vol. 53 No. 2, pp. 27-38.

- Carpenter, B.W. and Mahoney, D.P. 2001, "Analyzing organizational fraud", *Internal Auditor*, April, pp. 33-38.
- Chen, C. and Sennetti, J. 2005, "Fraudulent financial reporting characteristics of the computer industry under a strategic-systems lens", *Journal of Forensic Accounting*, Vol. VI No. 1, pp. 23-54.
- Craswell, Allen T, Jere R.Francis and Stephen L.Taylor, 1995, "Auditor Brand Name Reputation and Industry Specialization", *Journal of Accounting and Economics* (20):pp 297-322.
- Damai Nasution, 2003, Tanggung Jawab dan Peran Akuntan Publik Untuk Mendeteksi Fraud Dalam Laporan Keuangan (Menurut Statement On Auditing Standard No.99), *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, Vol 4, No. 1.
- Dimiyati, Mahmud. M., 1990, *Psikologi Suatu Pengantar*, BPFE, Yogyakarta.
- Durtschi, C., Hillison, W. and Pacini, C. (2000), "Effective use of Benford's law in detecting fraud in accounting data", *Journal of Forensic Accounting*, Vol. V No. 1, pp. 17-34.
- Gerard, G., Hillison, W. and Pacini, C. 2004, "Identity theft: the US legal environment and organisations' related responsibilities", *Journal of Financial Crime*, Vol. 12 No. 1, pp. 33-43.
- Glover, D. Hubert and June Y. Aono, 1995. Changing model for Prevention and Detection of Fraud, *Managerial Auditing Journal*, Vol 10 No. 5, pp.3-9.
- Goetz ,Joe F., Morrow, Paula C., And McElroy ,James C. , 1991, "The effect of accounting firm size and member rank on professionalism", *Accounting Organizations and Society*, Vol 16, No. 2, pp. 159-165.
- Guy, Dan M., C. Wayne Alderman, Alan J. Winters, 2002, *Auditing*, Jilid 1, Edisi Kelima, Erlangga, Jakarta
- Hackenbrack, K. 1993, "The effect of experience with different sized clients on auditor evaluations of fraudulent financial reporting indicators", *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, Vol. 12, pp. 99-110.
- Hair, Joseph F., Anderson, Rolph E., Tatham, Ronald L., and Black, William C. 1998. *Multivariate Analysis*. 5edition. McGraw Hill. USA.
- Haugen, Susan and Selin, J.Roger, 1999, "Identifying and controlling computer crime an employee fraud", *Industrial Management & Data Systems* 99/8, pp.340-344

- Holtfreter, K. 2004, "Fraud in US organisations: an examination of control mechanisms", *Journal of Financial Crime*, Vol. 12 No. 1, pp. 88-95.
- Huakanala dan Shinneke, 2003, "Kewajiban Hukum (Legal Liability) Auditor Terhadap Publik Pasar Modal", *Media Akuntansi*, Edisi 35/Sept-Okt 2003.
- Hylas, R.E. and Ashton, R. 1982, "Audit detection of financial statement errors", *The Accounting Review*, Vol. 57 No. 4, pp. 751-65.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2001, *Standar Profesional Akuntan Publik*, Cetakan Pertama, Penerbit Salemba Empat, Jakarta
- Imam Ghozali, 2002, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Edisi Kedua Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Kaminski, K. and Wetzel, T.S. 2004, "Financial ratios and fraud: an exploratory study using chaos theory", *Journal of Forensic Accounting*, Vol. V No. 1, pp. 147-72.
- KPMG Forensic (2003), *Fraud Survey 2003*, Montvale, NJ.
- Krambia-Kardis, M. 2002, "A fraud detection model: a must for auditors", *Journal of Financial Regulation and Compliance*, Vol. 10 No. 3, pp. 266-78.
- Lanza, R. 2000, "Using digital analysis to detect fraud", *Journal of Forensic Accounting*, Vol. I No. 2, pp. 291-6.
- Loebbecke, J.K., Eining, M.M. and Willingham, J.J. 1989, "Auditors' experience with material irregularities: frequency, nature, and detect-ability", *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, Vol. 9, pp. 1-28.
- Maltin, Margeret W. 1998, *Cognition*, Fourth Edition, Ganeso, New York: Harcourt Brace College Publisher.
- Moyes, G. and Baker, C.R. 2003, "Auditors' beliefs about the fraud detection effectiveness of standard audit procedures", *Journal of Forensic Accounting*, Vol. IV No. 2, pp. 199-216.
- Murtanto, 1999, "Identifikasi Karakteristik-karakteristik Keahlian Audit: Profesi Akuntan Publik di Indonesia", *Journal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol.2 No.1 pp.37-52.
- Pergola, C.W. and Sprung, P.C. 2005, "Developing a genuine anti-fraud environment", *Risk Management*, Vol. 52 No. 3, p. 43.

- Pincus, K. 1989, "The efficacy of a red flags questionnaire for assessing the possibility of fraud", *Accounting, Organizations, and Society*, Vol. 14, pp. 153-63.
- PriceWaterhouseCoopers (PWC), 2003, Global Economic Crime Survey 2003, available at: www.pwcglobal.com/extweb/ncsurvers.nsf
- Robins, Stephen P., 1996, *Perilaku Organisasi: Konsep, Kontroversi, Aplikasi*, Edisi Bahasa Indonesia, Penerbit PT. Prenhalindo, Jakarta.
- Rusmin, 2001, "Tanggung Jawab Auditor Mendeteksi Kecurangan Dalam Audit Laporan Keuangan", *Kompak*, No.2, Mei. pp. 162-182.
- Sekar Mayangsari, 2002, "Bukti empiris pengaruh spesialisasi industri auditor terhadap earning response coefficient", *Proceeding Simposium Nasional Akuntansi ke V*, Semarang.
- Sekaran, Uma, 2003, *Research Methods For Business: A Skill-Building Approach*. 4th Edition, New York, John Wiley & Sons Inc.
- Thomas, A.R. and Gibson, K.M. 2003, "Management is responsible, too", *Journal of Accountancy*, April, pp. 53-55.
- Thompson, C. Jr (1992), "Fraud", *Internal Auditor*, August, pp. 19-23.
- V.Rachmadi Parmono, 2003, "Deteksi Dini Tindak Kecurangan Dalam Perusahaan", *Jurnal Administrasi dan Bisnis*, Vol.3 No.6/7/8, November 2002-2003, pp.36-42.
- Wells, J.T. 2003, "Protect small business", *Journal of Accountancy*, March, pp. 26-32.
- _____, "New approaches to fraud deterrence", *Journal of Accountancy*, Vol. 197, pp. 72-76.
- Wooten, T.C, 2003, "Research About Audit Quality", *The CPA Journal*, January, pp.48-54.
- Wright, A. and Ashton, R. 1989, "Identifying audit adjustments with attention-directing procedures", *The Accounting Review*, Vol. 64 No. 4, pp. 710-728.